

**INTERNALISASI BUDAYA RELIGIUS
MELALUI PROGRAM PESANTREN BAGI SISWA
DI SMK KOMPUTAMA JERUKLEGI
KABUPATEN CILACAP**



TESIS

Disusun dan Diajukan kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

IAIN PURWOKERTO

Oleh :
SARIFUDIN
NIM. 1522606029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2018**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website : www.iainpurwokerto.ac.id, E-mail : pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nomor: *DBB* /In.17/D.Ps/PP.009/ X/ 2018

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Sarifudin
NIM : 1522606029
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Budaya Religius Melalui Program Pesantren bagi Siswa di SMK Komputama Jeruklegi Kabupaten Cilacap

Telah disidangkan pada tanggal **30 Agustus 2018** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 4 Oktober 2018

IAIN PURWOKERTO

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul :
“INTERNALISASI BUDAYA RELIGIUS MELALUI PROGRAM PESANTREN BAGI SISWA DI SMK KOMPUTAMA JERUKLEGI KABUPATEN CILACAP” seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma kaidah dan etika penulisan ilmiah

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan-peraturan perundangan yang berlaku

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 13 Juli 2018

Hormat Saya,




Sarifudin
NIM. 522606029



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 5326 Telp. 028-635624, 628250 Fax. 028-636553
Website : www.iainpurwokerto.ac.id E-mail : pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nama : Sarifudin
NIM : 1522606029
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Budaya Religius Melalui Program Pesantren Bagi Siswa di SMK Komputama Jeruklegi Kabupaten Cilacap

No.	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. NIP. 19691219 199803 1 001 Ketua Sidang Merangkap Penguji		3/10/18
2	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd. NIP. 19640916 199803 2 001 Sekretaris Sidang Merangkap Penguji		3/10-18
3	Dr. H. Munjin, M.Pd.I. NIP. 19610305 199203 1 003 Pembimbing Merangkap Penguji		3/10-18
4	Dr. Fauzi, M.Ag. NIP. 19740805 199803 1 004 Penguji Utama I		1/10-18
5	Dr. Ahsan Hasbullah, M.Pd. NIP. 19690510 200901 1 002 Penguji Utama II		3/10-18

Purwokerto, 1 Oktober 2018
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag.
NIP. 19730125 200003 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajun Ujian Tesis

Kepada : Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan koreksi serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa :

Nama : Sarifudin
NIM : 1522606029
Progrm Studi : PAI
Judul Tesis : "Internalisasi Budaya Religius Melalui Program Pesantren Bagi Siswa di SMK Komputma Jeruklegi Kabupaten Cilacap"

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut diatas dapat disidangkan dalm ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 27 Juli 2018
Pembimbing

Dr. H. Munjin, M.Pd.I
NIP. 19610305 199203 1 003

INTERNALISASI BUDAYA RELIGIUS MELALUI PROGRAM PESANTREN BAGI SISWA DI SMK KOMPUTAMA JERUKLEGI CILACAP

Sarifudin

NIM. 1522606029

ABSTRAK

Internalisasi dalam pendidikan merupakan hal yang sangat penting, terutama dalam menanamkan suatu nilai. Internalisasi merupakan suatu proses penanaman secara mendalam melalui pembinaan. Penanaman dalam hal ini adalah penanaman nilai-nilai religius (keberagaman). Supaya menjadi budaya religius maka diperlukan internalisasi.

Proses internalisasi meliputi : transformasi nilai, transaksi nilai, dan traninternalisasi. Dengan adanya internalisasi dalam budaya religius diharapkan dapat memajukan kebudayaan dan mengangkat derajat bangsa di mata internasional. Pendidikan akan sangat terasa gersang apabila tidak berhasil mencetak sumber daya manusia yang berkualitas (baik segi spiritual, intelegensi, dan skill). Sehingga diperlukan peningkatan mutu pendidikan supaya bangsa ini tidak tergantung pada status bangsa yang sedang berkembang tetapi bisa menyanggah predikat bangsa maju.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Internalisasi Budaya Religius Siswa Melalui Program Pesantren di SMK Komputama Jeruklegi Kabupaten Cilacap dan bagaimana implikasinya terhadap perilaku sehari-hari siswa..

Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan pengambilan latar di SMK Komputama Jeruklegi Kabupaten Cilacap dan Pondok Pesantren El-Ansor, Jeruklegi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data kemudian menganalisis data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Objek penelitiannya adalah pada internalisasi budaya religius melalui program pesantren, sedangkan subjeknya ialah siswa kelas XI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi budaya religius siswa melalui pesantrenisasi, terdapat program-program yang dapat mengembangkan budaya religius siswa, baik program yang ada di pesantren maupun di program keagamaan di sekolah. Adanya program tadarus qur'an, jamaah sholat duhur, sholat duha, asmaul husna, tahlil, berbusana muslim, pembiasaan menyapa dan menyalami guru ketika berpapasan, memperingati hari besar islam, memperingati hari santri nasional dan lain sebagainya. Sedangkan implikasinya yaitu meningkatkan ketakwaan, membangkitkan motivasi, peningkatan kedisiplinan, bertanggungjawab dan menghormati orang lain.

Kata kunci : **Internalisasi, Budaya Religius, Program Pesantren.**

INTERNALIZATION OF RELIGIOUS CULTURE THROUGH THE PESANTREN PROGRAM FOR STUDENTS IN SMK KOMPUTAMA JERUKLEGI CILACAP

Sarifudin

NIM. 1522606029

ABSTRACT

Internalization in education is very important, especially in instilling a value. Internalization is a process of deep planting through coaching. Planting in this case is the planting of religious values (diversity). In order to become a religious culture it needs internalization.

Internalization processes include: value transformation, value transactions, and internalization. With the existence of internalization in the religious culture is expected to promote culture and uphold the nation in the eyes of the international. Education will be very arid if not able to print quality human resources (both in terms of spiritual, intelligence, and skill). So it is necessary to improve the quality of education so that this nation does not depend on the status of a developing nation but can bear the predicate of advanced nations.

The formulation of the problem in this research is How to Internalize the Religious Culture of Students Through Pesantren Program at SMK Komputama Jeruklegi Cilacap Regency and how the implication to student's daily behavior.

This research is qualitative, with background taking at SMK Komputama Jeruklegi Cilacap Regency and Pondok Pesantren El-Ansor, Jeruklegi. Methods of data collection conducted by conducting observations, interviews, and documentation. Data analysis is done by collecting all data then analyzing data, presenting data and drawing conclusions. The object of his research is on the internalization of religious culture through pesantren program, while the subject is the class XI students.

The results showed that the internalization of the religious culture of students through pesantrenisasi, there are programs that can develop the religious culture of students, both programs that exist in the pesantren and in religious programs at school. The existence of the program tadarus qur'an, pilgrims praying duhur, pray duha, asmaul husna, tahlil, Muslim dress, habituation greet and greet teachers when passing, commemorate the big day of Islam, commemorate the national santri day and so forth. While the implications of raising piety, generating motivation, increasing discipline, responsible and respect for others.

Keywords: Internalization, Religious Culture, Pesantren Program

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ا	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
او	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ ... اِ ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas

ي	<i>kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : *māta*

رامي : *ramā*

قيل : *qīla*

يموت : *yamūtu*

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

روضۃ الأطفال : *rauḍah al-aṭfāl*

المدينة الفضلة : *al-madīnah al-fāḍilah*

الحكمة : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (◌◌), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَاتِنَا : *najjātīnā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعْمٍ : *nu‘īma*

عُدُو : *‘aduwwun*

Jika huruf *syaddah* ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (—), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Alīyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabīyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *lam* (ل) (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشمس : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (*az-zalzalāh*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلاد : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khusūṣ al-sabab

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِسْمِ اللَّهِ *dinullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal

dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓi bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓi unzila fih al-Qur'ān

Naṣir al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl



IAIN PURWOKERTO

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
(Q.S. Al-Insyirah: 5-6)

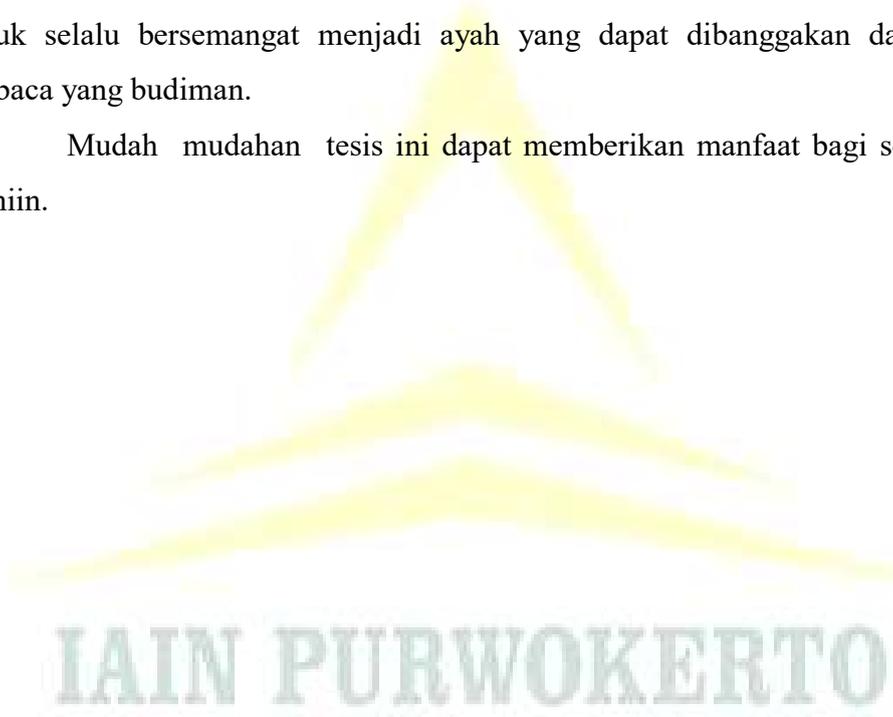


IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Dengan bersyukur kepada Allah SWT kuhadirkan tesis ini kepada ayahku Sahidin, yang senantiasa membimbingku untuk melanjutkan studi di Pascasarjana ini, dan kepada Ibuku Siti Robasiyah yang dengan sabar mendidik dan mendoakanku. Untuk istriku tercinta Yuni Susanah yang senantiasa membantu dan memotivasi sehingga terselesainya karya tulis ini. Dua anaku, Ahmad Mufid Baihaqi dan Ahmad Rosyid Mi'roji yang memberikan motivasi untuk selalu bersemangat menjadi ayah yang dapat dibanggakan dan semua pembaca yang budiman.

Mudah mudahan tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semuanya, aamiin.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil 'alamiin. Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, taufik dan hidayah hingga penulis dapat merampungkan penyusunan Tesis dengan judul "Internalisasi Budaya Keligius Melalui Program Pesantren Bagi Siswa DI SMK Komputama Jeruklegi Kabupaten Cilacap". Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah SWT curah limpahkan kepada Baginda Rasul Muhammad SAW, beliaulah yang telah menuntun manusia dari kegelapan menuju petunjuk yang terang benderang. Semoga semangat juangnya menjadi *spirit and guidance* kita dalam mengemban tugas sebagai *khalifah fil ardh*.

Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan dari Pascasarjana IAIN Purwokerto. Dalam penyusunan tesis ini penulis telah mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik berupa materi maupun moral, oleh karena itu pada kesempatan yang baik ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang penulis hormati:

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Sumiarti, M.Ag., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. H. Munjin, M.Pd.I, Dosen Pembimbing yang dengan ikhlas telah meluangkan waktu dan memberikan kontribusi bagi terwujudnya tesis ini.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah membekali berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan telah memberikan pelayanan terbaik selama peneliti menempuh studi, sehingga dapat digunakan sebagai bekal dalam penyusunan tesis ini.

6. Ky. Mukhlison, S.Ag., Pengasuh Pondok Pesantren El-Ansor, Jeruklegi.
7. Praptiwi, S.E, Kepala SMK Komputama Jeruklegi..
8. Ust. Irfangi, S.Pd.I, Wakil Kepala bagian kurikulum SMK Komputama sekaligus pengajar di Pondok El-Ansor Jeruklegi.
9. Teman-teman seperjuangan kelas PAI A angkatan 2015 Pascasarjana IAIN Purwokerto, terimakasih atas kebersamaan, motivasi dan kerjasamanya.
10. Semua pihak yang telah membantu kegiatan penelitian; atas perhatian, perkenan dan bantuan yang telah diberikan hingga tersusunnya tesis ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini laksana setetes air yang jatuh dalam luasnya samudra. Sehingga masih terdapat kelemahan yang perlu diperkuat dan kekurangan yang perlu dilengkapi. Oleh karena itu, dengan rendah hati penulis mengharapkan masukan, koreksi dan saran untuk memperkuat kelemahan dan melengkapi kekurangan tersebut. Akhir kata, semoga tesis ini bisa memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Billahi taufiq Wal Hidayah

Purwokerto, 27 Juli 2018

Penulis



Sarifudin

NIM. 1522606029

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan	8
BAB II INTERNALISASI, BUDAYA RELIGIUS, PONDOK PESANTREN	
A. Internalisasi.....	10
1. Pengertian Internalisasi	10
2. Internalisasi menurut para ahli	11
3. Tahapan Internalisasi.....	13
B. Budaya Religius (<i>Religious Culture</i>)	14
1. Pengertian Budaya (<i>Culture</i>)	14
2. Pengertian Religi (<i>Religious</i>)	18
3. Pengertian Budaya Religius Sekolah	20
4. Landasan Penciptaan Budaya Religius di Sekolah	20

5. Proses Terbentuknya Budaya Religius di Sekolah	27
6. Strategi Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah	31
7. Wujud Budaya Religius Sekolah	37
8. Program-program Pengembangan Budaya Religius Siswa	39
C. Pondok Pesantren	40
1. Pengertian Pondok Pesantren	40
2. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren	41
3. Perkembangan Pondok Pesantren	43
4. Tujuan Pondok Pesantren	47
5. Macam-macam Pondok Pesantren	49
D. Pengertian dan Tujuan Program Pesantren	52
1. Pengertian Program Pesantren	52
2. Tujuan Program Pesantren	53
E. Implikasi nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan terhadap perilaku ..	54
F. Hasil Penelitian yang Relevan	56
G. Kerangka Berfikir	57

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	60
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	61
C. Data dan Sumber Data Penelitian	61
D. Teknik Pengumpulan Data	63
1. Observasi	63
2. Wawancara	64
3. Dokumentasi	65
E. Teknik Analisis Data	66
1. Reduksi Data.....	66
2. Penyajian Data	67
3. Menarik Kesimpulan	67

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMK Komputama Jeruklegi Kabupaten Cilacap.....	69
1. Profil Sekolah	69
2. Letak Geografis	69
3. Sejarah Berdiri	70
4. Visi dan Misi	71
5. Kegiatan Pengembangan Diri	72
B. Gambaran Umum Pondok Pesantren El-Ansor Jeruklegi Kabupaten Cilacap	
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren El-Ansor Jeruklegi	75
2. Struktur Pengurus Pondok Pesantren El-Ansor Jeruklegi	75
3. Tujuan Pondok Pesantren El-Ansor Jeruklegi	75
4. Pendidik/ustadz Pondok Pesantren El-Ansor Jeruklegi	75
5. Metode Mengajar Pondok Pesantren El-Ansor Jeruklegi	76
6. Standar Kompetensi Pondok Pesantren El-Ansor Jeruklegi	76
C. Budaya Religius yang Diinternalisasikan melalui Program Pesantren Bagi Siswa di SMK Komputama Jeruklegi Kabupaten Cilacap	77
1. Tataran Nilai	79
2. Tataran Praktek Keseharian	89
3. Tataran Simbol Budaya	92
D. Implikasi internalisasi Budaya Religius Terhadap Prilaku	94

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	100
B. Saran	101
C. Kata Penutup.....	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

1. Instrument Pengumpulan Data
 - a. Pedoman Observasi
 - b. Pedoman Wawancara
 - c. Pedoman Dokumentasi
2. Lembar Observasi
3. Field Note dan Hasil Wawancara
4. Surat Keterangan Penelitian dari SMK Komputama Jeruklegi
5. Surat Keterangan Penelitian dari Pondok Pesantren El-Ansor Jeruklegi
6. Daftar Gambar Kegiatan Religi
7. Struktur Organisasi SMK Komputama Jeruklegi
8. Visi Misi SMK Komputama Jeruklegi
9. Jadwal berjabat tangan guru dan siswa
10. Jadwal Sholat Dhuha
11. Daftar Tatap Muka Santri PP. El-Ansor Jeruklegi

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya dan karakter bangsa dewasa ini menjadi perhatian serius banyak kalangan. Dari presiden, pakar sampai masyarakat umum. Hal ini menjadi wajar melihat fenomena balakang ini yang semakin memprihatinkan. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, tawuran antar pelajaran, degradasi budaya produktif, politik yang destruktif menjadi indikator lunturnya budaya dan karakter bangsa di berbagai lini kehidupan.¹ Lunturnya budaya dan karakter bangsa dapat dilihat di segala bidang , terutama di dunia pendidikan.

Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya.² Pendidikan merupakan tindakan *antisipatoris*, karena apa yang dilaksanakan pada pendidikan sekarang akan diterapkan dalam kehidupan pada masa yang akan datang. Maka pendidikan saat ini harus mampu menjawab persoalan-persoalan dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi saat ini juga. Berdasar atas tanggung jawab itu, maka para pendidik, terutama pengembang dan pelaksana kurikulum harus berfikir ke depan dan menerapkannya dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya.

Pengembangan nilai-nilai kemanusiaan pada dasarnya bermula dari usia dini sampai usia dewasa dengan ilmu pendidikan dan pengetahuan keagamaan yang didapatnya dengan adanya pengaplikasian dalam kehidupan

¹ Dhikrul Hakim. *Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah*.(Jombang: Jurnal Studi Islam, 2014), Vol. 5, No. 2, hlm. 146yy. 1

² Asmaan Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010).hlm.1.

sehari-hari yang terus dikembangkan agar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Budaya atau kebiasaan yang dilakukan oleh siswa di sekolah dapat berdampak pada proses pengembangan diri siswa yang disertai dengan pendalaman Agama Islam yaitu Pendidikan Agama Islam.

Dikemukakan oleh Muhaimin bahwa budaya religius sekolah adalah cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (kaffah).

Strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktek keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.³

Pertama, pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati.⁴

Kedua, dalam *tataran praktik keseharian*, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu : *pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang

³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 157

⁴ Asmaun Sahlan,, hlm. 85

disepakati.⁵

Ketiga, dalam tataran *simbol-simbol budaya*, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai keagamaan dan lainnya.⁶

Dengan demikian, budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.

Dengan terbentuknya budaya religius di sekolah, lingkungan sekolah akan memberi aura positif bagi keberlangsungan aktifitas yang asri di sekolah. Yang dapat membawa dampak intern maupun ekstern bagi sekolah yang pastinya positif dengan kebiasaan-kebiasaan yang sudah dilakukan. Dengan demikian pembiasaan kultur (budaya) religius di sekolah diharapkan mampu meningkatkan dan memperkuat nilai ketauhidan seseorang, pengetahuan agama dan praktik keagamaan. Sehingga pengetahuan agama yang diperoleh di sekolah tidak hanya dipahami saja sebagai sebuah pengetahuan akan tetapi bagaimana pengetahuan itu mampu diterapkan dalam

⁵ Asmaun Sahlan,, hlm. 86

⁶ Asmaun Sahlan,, hlm. 87.

kehidupan sehari-hari

Pengembangan budaya agama dalam komunitas madrasah atau sekolah berarti bagaimana mengembangkan agama Islam di madrasah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor madrasah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri.⁷ Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut.⁸ Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri siswa akan memperkokoh imannya dan aplikasinya nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah.⁹ Untuk itu membangun budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung

Pendidikan agama di sekolah, tidak saja di madrasah atau di sekolah yang bernuansa Islami tetapi juga di sekolah-sekolah umum sangatlah penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik, karena pendidikan agama melatih anak didik untuk melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama, yaitu praktek-praktek agama yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Karena praktek-praktek ibadah itulah yang akan membawa jiwa anak kepada Tuhannya. Semakin sering dilakukan ibadah, semakin tertanam kepercayaan dan semakin dekat pula jiwa sang anak terhadap Tuhannya. Disamping praktek ibadah, anak didik harus dibiasakan mengatur tingkah laku dan sopan santun baik terhadap orang tua yang lebih tua maupun terhadap sesama teman sebayannya. Kepercayaan kepada Tuhan

⁷ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm.133.

⁸ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Remaja Rosda, 2003), hlm.23.

⁹ Saeful Bakri, *Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi*, (Malang: Tesis UIN Malang, 2010), hlm.46.

tidak akan sempurna bila isi ajaran-ajaran dari Tuhan tidak diketahui betul-betul. Anak didik harus ditunjukkan mana yang disuruh dan mana yang dilarang oleh Tuhannya.

Sebuah lembaga pendidikan yaitu sekolah yang memiliki pesantren memiliki nilai kelebihan tersendiri, dimana siswa tidak hanya di bekali oleh ilmu pengetahuan dan keterampilan saja, akan tetapi ilmu agama Islam pun di perolehnya.¹⁰ Pendidikan pesantren merupakan pusat pengembangan Sumber Daya Manusia (*Human Resources*) agar memiliki kehidupan yang lebih baik dan memiliki sikap memanusiakan manusia (humanis).

Secara umum dalam berbagai literatur tujuan pendidikan pesantren, menurut Sahal Mahfud, adalah membentuk atau mempersiapkan manusia yang *akram* (lebih bertaqwa kepada Allah SWT) dan *shalih* (yang mampu mewarisi bumi ini dalam arti luas, mengelola, memanfaatkan, menyeimbangkan dan melestarikan) dengan tujuan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (*sa'adah fi darain*). Sementara itu, perpu 55/2007 pasal 26 menyebutkan, bahwa: pendidikan pesantren ditujukan untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ilmuan gama (mutafakih) dan atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang islami di masyarakat.¹¹

Sekolah menengah kejuruan (SMK) yang notabene adalah sekolah umum di bawah naungan menteri pendidikan dan olahraga yang memiliki suatu kelebihan diantara sekolah menengah atas (SMA) yaitu lebih menonjolkan keterampilan atau psikomotorik. Dengan sekolah di SMK, siswa tidak hanya mendapat ilmu pengetahuan umum tetapi juga keterampilan yang sesuai dengan jurusan yang dipilihnya. Nilai tambahan lainnya adalah adanya

¹⁰ Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Pesantren*, (Purwokerto: STAIN Press, Purwokerto, 2010), hlm. 12.

¹¹ Suryadharma Ali, *Reformasi Paradigma Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hlm. 100-101.

SMK yang memiliki program pesantren di sekolah yang mewajibkan siswanya untuk mengikuti program tersebut. Jadi siswa tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga ilmu agama Islam yang dapat meynjadi suatu kebiasaan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan atau budaya religius yang di ikuti baik di pesantren maupun di sekolah untuk dapat dikembangkan lebih baik lagi.

SMK Komputama Jeruklegi Kabupaten Cilacap yang memiliki visi “Membentuk Pribadi Mandiri dan Berbudi Luhur” sudah menerapkan program pesantren. Di sekolah ini juga sudah menerapkan budaya religius yang di tanamkan kepada siswa agar dapat membentuk pribadi yang berbudi luhur sesuai dengan ajaran agama Islam. SMK Komputama Jeruklegi Kabupaten Cilacap mampu bersaing dengan sekolah lain dengan kelebihan yang dimiliki dengan hasil siswa yang cukup banyak dan dapat menarik minat para orang tua siswa untuk dapat menyekolahkan anaknya di sekolah ini.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan penelitian yang akan penulis lakukan adalah tentang budaya religius dan program pesantren bagi siswa kelas XI yang ada di SMK Komputama Jeruklegi Kabupaten Cilacap yang peneliti rinci dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana internalisasi budaya religius siswa melalui program pesantren di SMK Komputama Jeruklegi Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimana implikasi internalisasi budaya religius terhadap perilaku siswa di SMK Komputama Jeruklegi Kabupaten Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang penulis tulis ini adalah untuk :

1. Menjelaskan dan menganalisis internalisasi budaya religius siswa melalui program pesantren di SMK Komputama Jeruklegi Kabupaten Cilacap.

2. Menjelaskan dan menganalisis implikasi internalisasi budaya religius terhadap perilaku siswa di SMK Komputama Jeruklegi Kabupaten Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah atau pengetahuan khususnya dalam internalisasi budaya religius siswa melalui program pesantrenisasi.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang hasil yang diperoleh, bagi pendidik, kepala sekolah dan orang tua. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi peneliti

Dijadikan sebagai bahan ilmiah pemahaman dan muatan keilmuan mengenai program pesantrenisasi bagi penulis dan bagi orang-orang yang membutuhkan tentang kajian tersebut.

Penelitian ini sangat berguna sebagai bahan dokumentasi dan penambah wawasan sehingga dapat mengembangkan pengetahuan dengan wawasan sehingga lebih luas baik secara teoritis maupun praktis.

Sebagai acuan untuk memperluas pemikiran dan pengalaman penulis dalam bidang pendidikan dimasa depannya, khususnya menambah wawasan keilmuan pengembangan pendidikan agama.

b. Bagi lembaga yang diteliti

- 1) Bahan masukan bagi pihak sekolah sebagai sumbangan pemikiran dalam mengupayakan terciptanya sekolah yang unggul dan berprestasi.
- 2) Memberikan informasi yang dapat dijadikan bahan masukan agar pengembangan dan implementasi program kegiatan pesantrenisasi dalam setiap kegiatan dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

3) Sebagai sumber pemikiran dan bahan masukan dalam rangka manajemen pengelolaan dan pengembangan program pesantren.

c. Bagi masyarakat

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini digunakan sebagai khasanah ilmu pengetahuan untuk bahan peneliti yang lebih lanjut, khususnya dalam dunia pendidikan agama Islam.

E. Sistematika Pembahasan

Bab I membahas latar belakang masalah yang menguraikan tentang degradasi moral anak sekolah saat ini, dengan begitu dari sekolah masing-masing perlu adanya pemecahan masalah dalam degradasi moral tersebut yaitu diadakannya program pesantrenisasi agar tercipta budaya religius. Dengan budaya religius, seperti kegiatan sholat berjama'ah, tadarus, dan lain-lain yang diharapkan dapat berdampak dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari.

Bab II merupakan kajian pustaka, bab ini menguraikan teori-teori para ahli dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini yang terdiri dari pengertian internalisasi, tahapan internalisasi. Disamping itu juga menjelaskan tentang budaya religius, indikator budaya religius, serta program kegiatan pesantren dan dampaknya bagi siswa dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari.

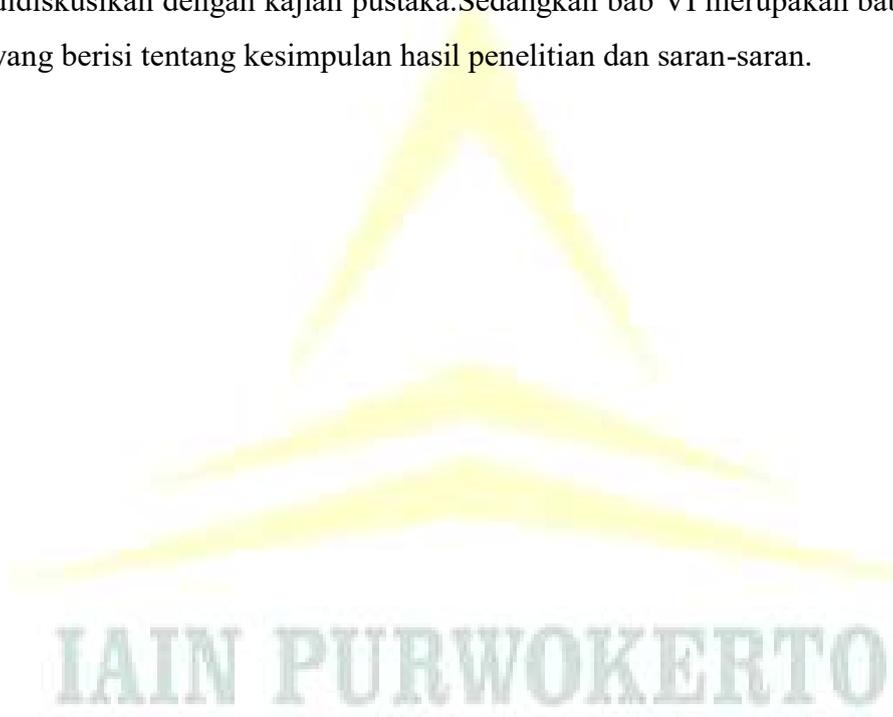
Bab III merupakan metode penelitian yang menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan bab pemaparan data dan temuan penelitian, membahas tentang paparan jawaban sistematis fokus penelitian dari hasil penelitian yang mencakup sejarah Pondok El Anshor, SMK Komputama Jeruklegi Kabupaten Cilacap, visi dan misi sekolah, dan paparan data tentang budaya religius melalui program pesantren di SMK Komputama Jeruklegi Kabupaten Cilacap, bagaimana internalisasi budaya religius siswa melalui program pesantren di

SMK Komputama Jeruklegi Kabupaten Cilacap dan dampak internalisasi terhadap perilaku.

Bab V merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan di dalam bab 4. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan memposisikan hasil temuan pada bab I, kemudian peneliti merelevansikan dengan teori-teori yang dibahas dalam bab II dan yang telah dikaji pada bab III metodologi penelitian.

Kesemuanya dipaparkan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian pustaka. Sedangkan bab VI merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

INTERNALISASI, BUDAYA RELIGIUS DAN PONDOK PESANTREN

A. Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Secara estimologi, Internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah Bahasa Indonesia akhiran *-isasi* mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹²

Istilah internalisasi barangkali sudah tidak asing lagi bagi kaum terpelajar, baik yang duduk di tingkat SMA, Mahasiswa, atau akademisi. Sebab materi tentang internalisasi ini ibarat kata menjadi materi yang wajib dipelajari dalam ilmu sosial, yakni ilmu sosiologi, pendidikan sosial, hukum, antropologi, psikologi, dan lain sebagainya.

Internalisasi pada hakekatnya berasal dari kata *intern* atau kata *internal* yang seringkali diartikan bagian dalam atau di dalam. Sedangkan secara lugasnya pengertian internalisasi adalah penghayatan. Internalisasi ini menjadi bagian penting dalam bentuk mobilisasi sosial. Hal ini lantaran sebagai pembuktian bahwa masyarakat akan selalu bergerak mengikuti perubahan sosial yang ada.

Kemudian, dalam perkembang selanjutnya banyak pihak yang mencoba member pengertian internalisasi, terutama pihak-pihak yang memberi arti internalisasi tersebut adalah mereka yang menekuni disiplin sosial. Baik tentang budaya ataupun tentang masyarakat.

2. Internalisasi Menurut Para Ahli

¹² Depdikbud *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336.

a. Sujatmiko

Mengartikan internalisasi sebagai proses panjang yang dilakukan oleh individu dilahirkan sampai ia meninggal. Proses tersebut berupa penyerapan nilai dan norma individu kepada masyarakat.

b. Kartono

Memberi pengertian internalisasi sebagai pengaturan tingkah laku individu kedalam pikiran atau kepribadian, sehingga perbuatannya dijadikan praktek dari orang-orang lain menjadi bagian dari diri sendiri.

c. Puspita Sari

Memberi pengertian internalisasi sebagai proses penanaman sikap seseorang ke dalam diri sendiri melalui sebuah pembinaan, bimbingan dan sebagainya . Harapannya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.¹³

Selain empat tokoh diatas, Mohamad Mustari berpendapat bahwa, menginternalisasi artinya “mematangkan” atau “merumahkan dalam diri” atau “meng-intern-kan” atau menempatkan dalam pemilikan” atau “menjadikan anggota penuh”. Beliau menambahkan bahwa dalam proses internalisasi ini terjadi penganutan sekaligus penyebaran nilai yang diperoleh dari petunjuk agama. Berdasarkan pendapat ini, internalisasi diartikan sebagai menempatkan sesuatu ke dalam diri. Sehingga internalisasi dipandang sebagai proses menjadikan sesuatu milik sendiri. Mohamad Mustari menambahkan, jika di dalam prosesnya terjadi penyebaran nilai-nilai yang bersumber dari petunjuk agama.¹⁴

Kemudian Fuad Ikhsan menyatakan bahwa internalisasi adalah upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa

¹³ <http://www.indonesiastudents.com/pengertian-internalisasi-contoh-internalisasi/> diakses pada tanggal 17 Mei 2018 pukul 2300 WIB

¹⁴ <http://eprints.uny.ac.id/49030/1/Anita%20Setianingsih.pdf> diakses pada tanggal 24 Mei 2018 pukul 24.00 WIB.

seseorang sehingga menjadi miliknya. Internalisasi dipandang sebagai suatu usaha untuk memasukkan nilai ke dalam bagian terdalam manusia yaitu jiwa. Sehingga nilai-nilai tersebut nantinya dapat menjadi miliknya sendiri. Nilai-nilai dalam hal ini tidak terbatas pada nilai religius saja. Akan tetapi, semua nilai yang dianggap baik dan benar oleh kelompok masyarakatnya. Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, definisi internalisasi adalah proses dan usaha dalam rangka memasukkan suatu nilai ke dalam diri atau jiwa seseorang. Sehingga nilai tersebut dapat dihayati dan menjadi milik sendiri. Kemudian timbullah kesadaran akan melakukan segala sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai yang dihayatinya. Nilai yang telah dihayati tersebut nantinya dapat diwujudkan dalam segala sikap dan perilaku di kehidupan sehari-hari baik di lingkungan rumah, sekolah, serta masyarakat. Dengan demikian, internalisasi erat kaitannya dengan sikap dan perilaku sebagai hasil dari rangkaian proses internalisasi.¹⁵

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, definisi internalisasi adalah proses dan usaha dalam rangka memasukkan suatu nilai ke dalam diri atau jiwa seseorang. Sehingga nilai tersebut dapat dihayati dan menjadi milik sendiri. Kemudian timbullah kesadaran akan melakukan segala sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai yang dihayatinya. Nilai yang telah dihayati tersebut nantinya dapat diwujudkan dalam segala sikap dan perilaku di kehidupan sehari-hari baik di lingkungan rumah, sekolah, serta masyarakat. Dengan demikian, internalisasi erat kaitannya dengan sikap dan perilaku sebagai hasil dari rangkaian proses internalisasi.

3. Proses Internalisasi nilai

Sebagai pengembangannya, internalisasi mengalami tahapan (proses). Proses internalisasi adalah tahapan yang dilakukan individu sejak ia dilahirkan sampai individu tersebut meninggal dunia.

¹⁵ <http://eprints.uny.ac.id/49030/1/Anita%20Setianingsih.pdf> diakses pada tanggal 24 Mei 2018 pukul 2430 WIB.

Muhaimin menjelaskan bahwa dalam proses internalisasi nilai terdapat tiga tahapan. Tiga tahapan internalisasi tersebut yaitu ¹⁶:

a. Tahap Transformasi nilai

Tahapan internalisasi yang pertama adalah transformasi. Proses transformasi diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh pendidik untuk menginformasikan nilai yang baik dan yang buruk. Pada tahap transformasi pada proses internalisasi ini dilakukan pendidik melalui komunikasi verbal. Proses transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai yang diberikan pendidik masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.

Contoh proses transformasi misalnya saja ketika ada seorang guru disekolah mengajarkan tata cara sholat jenazah kepada peserta didiknya. Guru mengajar didepan ruangan dengan bentuk verbal.

b. Tahap Transaksi nilai

Tahapan internalisasi yang kedua adalah proses transaksi pada proses ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah sehingga secara otomatis terjadi proses interaksi antara pendidikan dan peserta didik. Dengan adanya proses transaksi pada proses internalisasi, nilai pendidikan dapat memberikan pengaruh yang lebih luas kepada para siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan.

Contoh kongkrit daripada proses transaksi adalah ketika pendidik mengajarkan kepada peserta didik melalui omongan dan tingkah laku. Misalnya saja sederhananya adalah seorang guru agama mengajarkan materi sholat jenazah, guru berkewajiban memberikan contoh dan tata cara dalam melaksanakan sholat jenazah.

c. Tahap Transinternalisasi

¹⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : PT Remaa Rosdakarya, 2008), 301.

Tahap transinternalisasi ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi ataupun transformasi. Pada tahap transinternalisasi ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif. Dalam tahap ini pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya.

Contoh proses transinternalisasi yang dapat dikembangkan dalam pengertian tersebut misalnya ada seorang guru yang mengajar materi tentang agama, pendidik melarang keras untuk berjudi, mabuk-mabukan, berzina, atau berperilaku curang. Tetapi pada faktanya pendidik melakukan tindakan berjudi, mabuk-mabukan, berzina, atau berperilaku curang. Kondisi inilah kemudian dilihat oleh peserta didik, dan dikemudian hari menyebabkan proses internalisasi tidak berjalan dengan baik, malah sebaliknya internalisasi akan berjalan buruk karena kecenderungan peserta didik untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian pendidiknya.

B. Budaya Religius (*Religious Culture*)

1. Pengertian Budaya (*Culture*)

Di dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, di sebutkan “*Culture is the customs and beliefs, art, way of life and social organization of particular country or group*” *Culture* adalah adat-adat dan kepercayaan-kepercayaan, seni, cara hidup, dan organisasi sosial dari sebagian negara atau kelompok.¹⁷

Budaya atau *Culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai

¹⁷ Martin H Manser, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (New York, Oxford University Press, 2006), 357.

salah satu transmisi pengetahuan.¹⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.¹⁹

Menurut antropologi Koenjtaraningrat sebagaimana dikutip oleh Ariefa Ningrum, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Kultur merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Oleh karena itu, suatu kultur secara alami akan diwariskan oleh suatu generasi kepada generasi berikutnya. Sekolah merupakan lembaga utama yang didesain untuk memperlancar proses transmisi kultural antar generasi tersebut.²⁰

Budaya adalah bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata “budaya” sebenarnya berasal dari bahasa sansekerta, budhayah yaitu bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari *culture*. Dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*. Dalam bahasa latin, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, dan mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.²¹ Vijay Sathe dalam Moh Pabundu Tika menyebutkan budaya adalah seperangkat asumsi penting yang dimiliki bersama anggota masyarakat. Pengertian budaya atau kebudayaan menurut

¹⁸ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam peningkatan mutu pendidikan tinjauan teoritik dan praktik kontekstualisasi pendidikan agama di sekolah*, (Yogyakarta Kalimedia, 2015), 43.

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, PT Balai Pustaka, 2005), 149.

²⁰ Ariefa Efaningrum, *Kajian Kultur Sekolah yang Kondusif bagi Perlindungan Anak*, (Yogyakarta, Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian UNY, 2009), 21.

²¹ Elly M Setiadi, *etal, Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta, Kencana, 2012), cet8, 27.

beberapa ahli sebagaimana disebutkan oleh Elly. M. Setiadi, sebagai berikut:

- a. E.B Tylor (1832-1917), budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, kelimuan, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- b. R. Linton (1893-1953), kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.
- c. Herkovits (1885-1963), kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.²²
- d. Koentjaraningrat (1901-1963), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.²³

Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa refleksi, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan membabi buta.

Pengertian Budaya atau kebudayaan bermula dari kemampuan akal dan budi manusia dalam menggapai, merespons, dan mengatasi tantangan alam dan lingkungan dalam upaya mencapai kebutuhan hidupnya. Dengan akal inilah manusia membentuk sebuah kebudayaan.²⁴ Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pengertian budaya religius, penulis terlebih dahulu akan menguraikan definisi dari masing-masing kata, karena dalam kalimat “budaya religius” terdapat dua kata yakni “budaya” dan juga “religius”.

²² Moh Pabundu Tika, *Budaya Organisasi dan peningkatan Kinerja Perusahaan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2008), 2.

²³ Elly M Setiadi,, 28.

²⁴ Herminanto dan Winarno *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2011),

Budaya secara etimologi dapat berupa jama' yakni menjadi kebudayaan. Kata ini berasal dari bahasa sansekerta budhayah yang merupakan bentuk jama' dari budi yang berarti akal, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Kebudayaan merupakan semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam hidup bermasyarakat. Dalam arti luas, kebudayaan merupakan segala sesuatu di muka bumi ini yang keberadaannya diciptakan oleh manusia. Demikian juga dengan istilah lain yang mempunyai makna sama yakni kultur yang berasal dari bahasa latin "colere" yang berarti mengerjakan atau mengolah, sehingga kultur atau budaya disini dapat diartikan sebagai segala tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu.²⁵

Sebuah budaya dapat berbentuk menjadi beberapa hal yakni artefak, sistem aktifitas dan sistem ide atau gagasan. Kebudayaan yang berbentuk artefak salah satu contohnya ialah benda-benda yang merupakan hasil karya manusia. Sedangkan kebudayaan aktivitas dapat diterjemahkan berupa tarian, olah raga, kegiatan sosial dan kegiatan ritual. Berbeda lagi dengan kebudayaan yang berbentuk sistem ide atau gagasan. Sistem kebudayaan yang satu ini dapat didefinisikan sebagai pola pikir yang ada di dalam pikiran manusia. Pikiran merupakan bentuk budaya abstrak yang mengawali suatu perilaku ataupun hasil perilaku bagi setiap bangsa atau ras. Kebudayaan secara universal terdiri dari 7 unsur utama yaitu:

- a. Komunikasi (bahasa)
- b. Kepercayaan (religi)
- c. Kesenian (seni)
- d. Organisasi sosial (kemasyarakatan)
- e. Mata pencaharian (ekonomi)
- f. Ilmu pengetahuan
- g. Teknologi²⁶

²⁵ Aan Komariyah *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 96.

²⁶ Tim Sosiologi, *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Yudhistira, 2006), 14.

2. Pengertian Religi (*Religious*)

Religi berasal dari kata *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan *religious* adalah kata sifat dari religi. “*Religious connected with religion or with a particular religion*”. Religius berhubungan dengan agama atau sebuah bagian dari agama.

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁷

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama, menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin dalam Muhammad Fathurrohman adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.²⁵ Sementara menurut Clifoord Geertz, sebagaimana dikutip Roibin, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. *Pertama*, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*patter for behaviour*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan pada tindakan manusia. *Kedua*, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behaviour*). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.²⁸

Agama dalam perspektif yang kedua ini sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan, yang tingkat efektifitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentitasnya. Jadi di satu sisi agama juga dipahami sebagai hasil menghasilkan dan berinteraksi dengan

²⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Budaya berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), xi.

²⁸ Roibin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang, UIN Maliki Press, 2009), 75.

budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.²⁹

Agama, mengikuti penjelasan intelektual muslim Nurcholis Madjid sebagaimana dikutip oleh Ngainun Naim, bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Memang, ada banyak pendapat tentang relasi antara religius dengan agama. Pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang religius. Sementara ini, ada juga orang yang perilakunya sangat religius, tetapi kurang mepedulikan terhadap ajaran agama.

Berkaitan dengan hal ini, Muhaimin menyatakan bahwa kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama. Kata religious lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Namun demikian, keberagamaan dalam konteks *character building* sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam

²⁹ Muhammad Fathurrohman,, 49,

atas agama. Jadi, religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

3. Pengertian Budaya Religius Sekolah

Religious culture atau budaya religius sekolah menurut Muhaimin dalam Fathurrohman adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya sekolah yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut.³¹ Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Budaya religius bukan sekedar suasana religius. Suasana religius adalah suasana yang bernuansa religius, seperti adanya sistem absensi dalam jama'ah shalat Dzuhur, perintah untuk membaca kitab suci setiap akan memulai pelajaran, dan sebagainya yang biasa diciptakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik. Namun, budaya religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari.³²

4. Landasan Penciptaan Budaya Religius di Sekolah

Penciptaan budaya religius yang dilakukan di sekolah semata-mata karena merupakan pengembangan dari potensi manusia yang ada sejak lahir atau fitrah. Ajaran Islam yang diturunkan Allah melalui Rasul-Nya merupakan agama yang memperhatikan fitrah manusia, maka dari itu pendidikan Islam juga harus sesuai dengan fitrah manusia dan bertugas mengembangkan fitrah tersebut. Fitrah adalah sifat dasar atau potensi pembawaan yang diciptakan oleh Allah sebagai dasar dari suatu proses penciptaan.³³

³⁰ Ngainun Naim, *Character Buliding: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012),124

³¹ Muhammad Fathurrohman,, 51.

³² Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Teras, 2014),332.

³³ Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman,, 342.

Kata Fitrah tersebut diisyaratkan dalam firman Allah SWT, ³⁴ sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٧٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya.³⁵ Dengan demikian, fitrah manusia ataupun peserta didik dapat dikembangkan melalui proses bimbingan, pendidikan, pembiasaan, dan pemberian teladan melalui budaya religius yang diciptakan dan dikembangkan di sekolah/madrasah.

Fitrah manusia atau peserta didik dikembangkan di lingkungan sekolah melalui budaya religius yang diciptakan di sekolah tersebut. Jadi penciptaan budaya religius yang ada di sekolah sesuai dengan pengembangan fitrah manusia.

Memang agama Islam adalah agama fitrah bagi manusia. Agama hakiki yang murni yang terjaga dari kesalahan dan tidak berubah-ubah. Di dalam ayat suci al-Qur’an disebutkan: Agama Islam sesuai dengan fitrah manusia; maka dari itu jelas bahwa Islam memberi dasar yang cukup kepada manusia untuk hidup berkebudayaan di samping urusan akhirat, urusan dunia pun mendapat perhatian yang besar. Telah disebutkan dalam al-Qur’an³⁶ :

³⁴ Al-Qur’an surat ar-Rum ayat 30, *AlQur’an dan Teremahnya*, (Surabaya, Mekar, 2004), 574.

³⁵ Zuhairini, *Filasafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 171.

³⁶ Al-Qur’an surat al-Qashash ayat 77, *AlQur’an dan Teremahnya*, (Surabaya, Mekar, 2004), 674.

وَأَبْتَعِ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ كَمَا
 أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Kemudian di dalam Islam, tidak ada perbedaan mengenai kebudayaan bangsa mana yang lebih tinggi. Bagi Islam ketinggian itu hanya ditentukan berdasarkan ketakwaan seseorang kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam QS : Hujurat: 13 ³⁷

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
 اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Landasan penciptaan budaya religius terdiri dari :

a. Landasan Filosofis

Jika dilihat dalam aspek tujuan, maka tujuan pendidikan Islam adalah: *pertama*, menyiapkan seseorang dari sisi keagamaan, yaitu dengan mengajarkan syair-syair agama menurut al-Qur’an dan Hadis Nabi sebab dengan jalan itu, potensi iman itu diperkuat, sebagaimana dengan potensi-potensi lain yang jika kita mendarah daging, maka ia seakan-akan ia menjadi fitrah. *Kedua*, menyiapkan seseorang dari segi akhlak. *Ketiga*, menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial. *Keempat*, meyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan. *Kelima*, menyiapkan seseorang dari segi pemikiran, sebab dengan pemikiran seseorang dapat memegang berbagai pekerjaan atau

³⁷ Al-Qur’an surat al-Hujuratayat 13, , 674.

keampilan tertentu. *Keenam*, menyiapkan seseorang dari segi kesenian, disini termasuk musik, syair, khat, seni bina dan lain-lain.³⁸

Berpijak dari pemikiran bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk mensucikan jiwa, membentuk akhlak, menyiapkan seseorang dari segi keagamaan, bahkan membentuk insan yang *kamil*, maka diperlukan pengembangan lebih lanjut dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sampai menyentuh pada aspek afektif dan psikomotorik melalui penciptaan budaya religius di sekolah, karena rata-rata pembelajaran pendidikan agama di sekolah hanya berpijak pada aspek kognitif saja dan kurang memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik.³⁹

b. Landasan Yuridis

Landasan yuridis dari penciptaan budaya religius adalah *include* pada landasan eksistensi Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum sekolah/ madrasah, yaitu Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 Bab V pasal 12 ayat 1 point a, bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama (UUSPN No. 20 Tahun 2003). Selain itu, di Bab X UUSPN pasal 36 ayat 3 juga disebutkan, bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa dan peningkatan akhlak mulia. Sedangkan pada pasal 37 ayat 1 dinyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama.⁴⁰

Dari landasan yuridis tersebut sangat jelas bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ada di semua jenjang dan jalur pendidikan. Dengan demikian eksistensinya

³⁸ Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman, 346.

³⁹ Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman, 347.

⁴⁰ Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman, 348.

sangat strategis dalam usaha mencapai tujuan pendidikan nasional secara umum. Maka dari itu, penciptaan budaya religius sebagai upaya pengembangan pembelajaran pendidikan agama harus dilakukan.⁴¹

c. Landasan Historis

Landasan historis ini diambil dari historis masuknya PAI di sekolah, karena budaya religius merupakan pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah/ madrasah, itu artinya sejarah awal mula masuknya atau diterimanya pendidikan agama Islam di sekolah menjadi peletak dasar atau landasan historis budaya religius. Ketika pemerintahan Sjahrir menyetujui pendirian Departemen Agama (Kementerian Agama) pada tanggal 3 Januari 1946, elit muslim menempatkan agenda pendidikan menjadi salah satu agenda utama Kementerian Agama. Elit muslim melaksanakan dua upaya utama, yakni: *pertama*, mengembangkan pendidikan agama Islam pada sekolah-sekolah umum yang sejak proklamasi berada di bawah pembinaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kedua*, peningkatan kualitas atau modernisasi lembaga-lembaga pendidikan yang selama ini telah memberi perhatian pada pendidikan agama Islam dan pengetahuan umum modern sekaligus.

Dari sejarah di atas, dapat dipahami bahwa salah satu perjuangan elit Muslim Indonesia di awal-awal kemerdekaan adalah memperkokoh eksistensi dan posisi pendidikan agama Islam di sekolah hingga perguruan tinggi. Maka dari itu, hendaknya di era globalisasi sekarang ini, maka satu yang menjadi penting untuk dilakukan adalah pengembangan pendidikan agama melalui penciptaan budaya religius di sekolah.⁴²

d. Landasan Sosiologis

⁴¹ Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman,, 349.

⁴² Muhammad Fathurrohman,, 88-89.

Landasan sosiologis penciptaan budaya religius adalah terdapatnya dua macam tipe masyarakat. Pada dasarnya masyarakat dibagi menjadi dua macam tipe, yakni masyarakat orde moral dan kerabat sentris. Pada tipe masyarakat orde moral, komunitas kehidupan dan mekanismenya masih amat terikat oleh berbagai norma baik dan buruk yang bersumber dari tradisi, sehingga di sana banyak dijumpai pantangan yang dapat mengganggu penciptaan budaya religius. Sedangkan pada tipe masyarakat kerabat sentris, titik tekannya pada kekerabatan. Adat istiadat memang diwarisi secara turun temurun, namun adakalanya adat istiadat diganti dengan yang lebih modernis. Masyarakat ini mendukung penciptaan budaya religius.

Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa budaya religius diciptakan di sekolah sebagai alat penggantian adat istiadat lama dengan adat istiadat modernis. Disamping itu, penciptaan budaya religius di sekolah dapat mengakibatkan perubahan sikap sosial pada diri anak didik. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya budaya religius di sekolah anak menjadi terinternalisasi nilai-nilai religius dan berusaha mengimplementasikannya dengan akhlak terpuji di kehidupan sehari-hari.

e. Landasan Psikologis

Budaya religius adalah budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus, bahkan hingga muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk menjalankan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Pijakan awal dari budaya religius adalah adanya religiusitas atau keberagamaan. Keberagamaan adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh, maka dipastikan seseorang telah mampu menginternalisasikan nilai-nilai religius. Dan budaya religius merupakan sesuatu yang urgen dan harus diciptakan di sekolah/madrasah, ini karena sekolah/madrasah merupakan lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Sedangkan

budaya religius menjadi „media“ untuk mentransfer nilai kepada peserta didik.

Tanpa tercipta budaya religius, maka dipastikan para pendidik mengalami kesulitan melakukan transfer nilai kepada peserta didik. Menurut penelitian Muhaimin dalam bukunya sebagaimana disebutkan dalam Fathurrohman bahwa kegiatan keagamaan seperti *Khatmi al-Qur'an* dan istighasah dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan civitas akademika lembaga pendidikan. Maka dari itu, suatu lembaga pendidikan harus dan wajib mengembangkan budaya religius untuk menciptakan ketenangan dan ketentrangan bagi orang yang ada di dalamnya.⁴³

f. Landasan Kultural

Budaya organisasi termasuk di dalamnya budaya sekolah merupakan budaya yang menaungi budaya religius atau dapat dikatakan budaya religius merupakan bagian atau cabang dari budaya sekolah. Karena nilai religius merupakan bagian dari nilai-nilai yang digunakan sebagai dasar budaya sekolah. Maka nilai religius akan termanifestasi dengan perwujudan budaya religius di lembaga pendidikan.

Para ahli pendidikan dan antropologi sepakat bahwa budaya adalah dasar terbentuknya kepribadian dan identitas manusia, identitas masyarakat bahkan identitas lembaga pendidikan. Budaya sekolah dapat berupa suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, dapat juga berupa aktivitas kelakuan manusia dalam lembaga pendidikan tersebut dan juga dapat berupa benda-benda karya manusia.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa budaya religius di sekolah merupakan budaya organisasi yang dapat membentuk identitas lembaga pendidikan, sekaligus budaya organisasi yang diciptakan di sekolah akan mampu membedakan satu sekolah dengan

⁴³ Muhammad Fathurrohman,, 90-91.

sekolah lainnya yang sejenis karena dipengaruhi oleh visi dan misi organisasi tersebut.⁴⁴

g. Landasan Ekonomi

Jika ditinjau dari segi ekonomi, penciptaan budaya religius di sekolah akan menambah kompetensi peserta didik dalam mengimplementasikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja hal ini menimbulkan dampak positif dalam segi ekonomi peserta didik. Dalam arti jika ia mampu untuk mengembangkan apa yang telah dilakukan terlebih dahulu di sekolah, maka ia akan menjadi dai yang mampu untuk diandalkan dan hal itu bisa menambah segi ekonomi tersendiri.

Selain itu, lembaga pun juga terkena dampak dalam aspek ekonomi ini. Yaitu apabila lembaga mengembangkan kewirausahaan yang sesuai dengan budaya serta nilai yang dikembangkan, maka lembaga pendidikan tersebut akan mendapat untung yang cukup menggembirakan.⁴⁵

5. Proses Terbentuknya Budaya Religius di Sekolah

Secara umum budaya dapat terbentuk prescriptive dan juga dapat secara terprogram atau learning process atau solusi terhadap suatu masalah. Yang pertama adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui penurunan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan.⁴⁶ Yang kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui learning process. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suatu kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau

⁴⁴ Muhammad Fathurrohman,, 93.

⁴⁵ Muhammad Fathurrohman,, 96.

⁴⁶ Ngainun Naim,, 125.

pengkajian trial and error dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.

Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip Asmaun Sahlan, penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.⁴⁷ *Pertama*, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti : shalat berjama'ah, puasa Senin Kamis, khataman Al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain.⁴⁸

Kedua, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan yaitu : a). hubungan atas-bawahan, b). hubungan profesional, c). hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti : persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan sebagainya.⁴⁹

Penciptaan budaya religius didahului dengan penanaman nilai religius dalam pembelajaran. Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk.⁵⁰

Budaya religius yang merupakan bagian dari budaya sekolah sangat menekankan peran nilai. Bahkan nilai merupakan pondasi dalam mewujudkan budaya religius. Tanpa adanya nilai yang kokoh, maka tidak akan terbentuk budaya religius. Nilai yang digunakan untuk dasar mewujudkan budaya religius adalah nilai religius.⁵¹

⁴⁷ Muhammad Fathurrohman,, 109.

⁴⁸ Muhammad Fathurrohman,, 109.

⁴⁹ Muhammad Fathurrohman,, 110.

⁵⁰ Muhammad Fathurrohman,, 357.

⁵¹ Muhammad Fathurrohman,, 359.

Menurut Muhammad Fathurrahman nilai nilai Religius terbagi sebagai berikut:

a. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar 'abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas* dan *hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen *ruhul jihad*, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

c. Nilai Akhlak dan Disiplin

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, "Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan *tabiat, perangai, kebiasaan* bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al Qur'an. Yang terdapat dalam al Qur'an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk *mufrad* dari kata *akhlak*. Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus

maka akan menjadi budaya religius.

d. Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusd, kepada setiap guru agar senantiasa *menjadi* teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru.

e. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara *etimologi* amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut, serta para siswa. Sedangkan Ikhlas Secara bahasa ikhlas berarti bersih dari campuran hal kotor. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat.⁵²

Dari paparan di atas bahwasannya dapat di jelaskan nilai-nilai religius di atas dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan nilai-nilai religius yang ditanamkan oleh sekolah maka muncullah nilai-nilai religius.

Dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak telah lahir, penanaman nilai religius juga harus lebih intensif lagi.

⁵² Muhammad Fathurrohman,, 60-69.

6. Strategi Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah.

Strategi mewujudkan budaya religius di sekolah diantaranya dengan cara :

a. Penciptaan suasana religius

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Hal itu dapat dilakukan dengan : 1). Kepemimpinan, 2). Skenario penciptaan suasana religius, 3). Wahana peribadatan atau tempat ibadah, 4). Dukungan warga masyarakat.⁵³

Model-model penciptaan suasana religius antara lain :

1) Model struktural

Penciptaan suasana religius dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “top down”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat/pimpinan atasan.

2) Model formal

Penciptaan suasana religius model formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke-Islaman dengan non ke-Islaman, pendidikan Kristen dengan non-Kristen, demikian seterusnya.

Model penciptaan suasana religius formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi

⁵³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 129.

pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama.

Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap *commitment* (keperpihakan), dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya).

3) Model mekanik

Model mekanik dalam penciptaan suasana religius adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor.

4) Model organik

Penciptaan suasana religius dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.⁵⁴

b. Internalisasi Nilai

Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana. Selanjutnya senantiasa diberikan nasehat kepada para siswa tentang adab bertutur kata yang

⁵⁴ Asmaun Sahlan,306-307.

sopan dan bertata karma baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain.⁵⁵ Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, internalized berarti to incorporate in oneself.

Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkan kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (self) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.⁵⁶

c. Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah saw sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.⁵⁷

Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan bahwa dalam mewujudkan budaya religius dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai religiusitas di sekolah. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.⁵⁸

d. Pembiasaan

Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama islam karena dengan pembiasaan inilah diharapkan peserta didik senantiasa

⁵⁵ Asmaun Sahlan,130.

⁵⁶ Asmaun Sahlan,71-72.

⁵⁷ Asmaun Sahlan 131.

⁵⁸ Asmaun Sahlan, 132.

mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui pembiasaan maka akan lahir kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius. Dengan hal tersebut maka moral peserta didikpun akan terbentuk. Kesadaran moral di sini akan terbentuk dengan sendirinya.

Kesadaran moral sangatlah dibutuhkan karena moral yang baik dapat menghiasi kepribadian seseorang dengan tindakan-tindakan yang baik. Dan sebaliknya moral yang jelek akan membawa dan menodai kepribadian seseorang melalui tindakan-tindakan yang negatif. Moralitas bukan hanya sekedar melengkapi keimanan, ketaqwaan, dan intelektualitas seseorang, melainkan justru terpadu dengan ketiga komponen tersebut. Jadi moralitas menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan dan menjaga hasil-hasilnya.

Secara umum terdapat empat komponen yang mendukung terhadap keberhasilan strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah, yaitu : pertama, kebijakan pimpinan sekolah yang mendorong terhadap pengembangan PAI, kedua, keberhasilan kegiatan belajar mengajar PAI di kelas yang dilakukan oleh guru agama, ketiga, semakin semaraknya kegiatan ekstrakurikuler bidang agama yang dilakukan oleh pengurus OSIS khususnya Seksi Agama, dan keempat, dukungan warga sekolah terhadap keberhasilan pengembangan PAI.⁵⁸

Sedangkan strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktek keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.⁵⁹

⁵⁹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), 157.

Pertama, pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati.⁶⁰

Kedua, dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu : *pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.⁶¹

Ketiga, dalam tataran *simbol-simbol budaya*, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai keagamaan dan lainnya.⁶²

Dengan demikian, budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak

⁶⁰ Asmaun Sahlan, 85.

⁶¹ Asmaun Sahlan, 86.

⁶² Asmaun Sahlan, 87.

ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.

Dengan terbentuknya budaya religius di sekolah, lingkungan sekolah akan memberi aura positif bagi keberlangsungan aktifitas yang asri di sekolah. Yang dapat membawa dampak intern maupun ekstern bagi sekolah yang pastinya positif dengan kebiasaan-kebiasaan yang sudah dilakukan. Dengan demikian pembiasaan kultur (budaya) religius di sekolah diharapkan mampu meningkatkan dan memperkuat nilai ketauhidan seseorang, pengetahuan agama dan praktik keagamaan. Sehingga pengetahuan agama yang diperoleh di sekolah tidak hanya dipahami saja sebagai sebuah pengetahuan akan tetapi bagaimana pengetahuan itu mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi untuk menumbuhkan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan, melalui pertama, *power strategy*, yaitu strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. Dalam hal ini, peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. Kedua, *persuasive strategy* yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan. Ketiga, *normative educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat pendidikan norma digandengkan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat lembaga yang lama dengan yang baru.

Pada strategi pertama tersebut, dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*. Sementara pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yaitu membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antisipasi, yaitu tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.

Sekolah merupakan tempat internalisasi budaya religius kepada peserta didik, supaya peserta didik mempunyai benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur. Di dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah, membutuhkan peran seluruh komponen sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru komite sekolah dan juga dukungan orang tua peserta didik.

7. Wujud Budaya Religius Sekolah

Wujud budaya religius adalah terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik diantaranya :

a. Senyum, Salam, Sapa (3S)

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati. Senyum, sapa dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat.

b. Saling hormat dan toleran

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbhinneka dengan ragam agama, suku dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari Pancasila, untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa.

Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat konsep ukhuwah dan tawadlu'. Konsep ukhuwah (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat, banyak ayat Al-Qur'an berbicara tentang hal ini.

Konsep tawadlu' secara bahasa adalah dapat menempatkan diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat, sopan, dan tidak sombong).

c. Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa hari Senin dan Kamis ditekankan di sekolah di samping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering dicontohkan oleh Rasulullah SAW juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran *tazkiyah* agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

d. Shalat Dhuha

Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat dhuha dengan membaca Al-Qur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik maupun ruhani.

e. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT serta dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah.

Tadarus Al-Qur'an di samping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada Al-Qur'an juga dapat menumbuhkan sikap positif di atas, sebab itu melalui tadarus Al-Qur'an siswa-siswi dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.

f. Istighasah dan doa bersama

Istighasah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dhikrullah dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.⁶³

8. Program-program Pengembangan Budaya Religius Siswa

Menurut Muhaimin, untuk mengembangkan budaya agama atau kultur religius dalam madrasah atau sekolah diperlukan standar yang jelas, yang dikembangkan secara bertahap dan berkelanjutan, sehingga dapat diukur dan dievaluasi keberhasilannya. Program-program budaya religius siswa yang dilaksanakan di lingkungan sekolah, adalah:⁶⁴

- a. Dilaksanakan sholat berjamaah dengan tertib dan disiplin di masjid madrasah atau sekolah.
- b. Tidak terlibat dalam perkelahian antar-peserta didik.

⁶³ Asmaun Sahlan,, 117-121.

⁶⁴ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 138.

- c. Sopan santun berbicara antara peserta didik, peserta didik dengan guru dan tenaga kependidikan, antara guru dengan guru, antara guru dan tenaga kependidikan dan lainnya.
- d. Cara berpakaian peserta didik dan guru yang islami.
- e. Cara pergaulan peserta didik dan guru sesuai dengan norma islam, seperti saling hormat dan toleran.
- f. Pergaulan peserta didik dengan guru dan tenaga kependidikan lainnya sesuai dengan norma Islam.
- g. Peserta didik, guru dan tenaga kependidikan lainnya datang ke sekolah tepat waktu.
- h. Tercipta budaya senyum, salam dan sapa.
- i. Saling menghormati, membantu dan berbagi antara warga sekolah.
- j. Warga sekolah menjaga keindahan diri, ruangan dan lingkungan sekolah.
- k. Warga sekolah lemah lembut dalam bertutur kata.
- l. Warga sekolah disiplin dalam belajar.
- m. Peserta didik disiplin dalam bermain.
- n. Warga sekolah disiplin dalam beribadah.
- o. Warga sekolah disiplin dalam berolahraga.
- p. Warga sekolah tidak terlibat miras dan narkoba.
- q. Warga sekolah berperilaku jujur.
- r. Tercipta budaya mengucapkan selamat atas prestasi yang di raih warga sekolah.

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian

Istilah pondok pesantren terdiri dari dua kata yaitu pondok dan pesantren, pondok berasal dari kata fundu yang berarti asrama/hotel, dalam bahasa jawa pondok berarti “madrasah dan asrama tempat mengaji, belajar agama Islam”. Sementara pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran –an. Kata santri berasal dari istilah *shastri* diambil

dari bahasa Sanskerta yang bermakna “orang-orang yang mengetahui kitab suci agama Hindu. Jadi pondok pesantren berarti tempat pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran agama Islam bagi santri yang diasuh seorang kyai yang tinggal bersama-sama dalam sebuah lokasi.

Sementara itu KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur) dalam M. Nurdin Syafi'i memaknai pesantren sebagai sebuah tempat tinggal santri. Pendapat lain yang dikemukakan oleh M. Syarif mengemukakan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) dengan kiai sebagai sentral utama dan masjid sebagai pusat lembaganya. Dengan demikian pondok pesantren merupakan salah satu bentuk kebudayaan asli (*indigeneous cultur*) Indonesia dan merupakan model pendidikan tertua yang khas.⁶⁵

Menurut Zamachsyari Dhofier dalam memberikan pengertian pondok pesantren yaitu ::

“Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau berasal dari kata arab Funduq yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan Kata pesantren berasal dari kata “santri” yang diawali kata pe- dan diakhiri kata-en, yang berarti tempat tinggal untuk santri”.⁶⁶

Jadi pondok pesantren adalah tempat tinggal untuk para santri, yang memiliki fungsi sebagai lembaga dakwah, pengkaderan ulama, pengembangan ilmu pengetahuan dan pengabdian masyarakat.

Menurut Zamach Syari Dhofier, Ada lima elemen dasar yang membentuk pesantren yakni : kyai, pondok, masjid, santri dan pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning).

2. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren

Pesantren sebagai pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan agama Islam di

⁶⁵ M Nurdin Safi'i, *Buku Mata Pelajaran Ke-NU-an Ahlussunah wal Jamaah MTs/SMP Kelas VII*, (Semarang, PWNNU LP Ma'arif NU Jawa Tengah, 2015), 35-36.

⁶⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 182.

negeri kita. Asal-usul pesantren tidak dapat dipisahkan dari sejarah dan pengaruh Walisongo abad 15-16 di Jawa. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim, *Spiritual Father* Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai guru-gurunya tradisi pesantren di tanah Jawa.⁶⁷

Keterangan-keterangan sejarah yang berkembang dari mulut ke mulut (*oral history*) memberikan indikasi yang kuat bahwa pondok pesantren tertua, baik di Jawa maupun luar Jawa, tidak dapat dilepaskan dari inspirasi yang diperoleh melalui ajaran yang dibawa para Walisongo.⁶⁸ Para Wali Songo tidak begitu kesulitan untuk mendirikan pesantren karena telah ada sebelumnya Institusi Pendidikan Hindu-Budha dengan sistem biara dan asrama sebagai tempat belajar mengajar bagi para bikshu dan pendeta di Indonesia.

Alwi Shihab menegaskan bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik merupakan orang pertama yang membangun pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembleng para santri. Tujuannya, agar para santri menjadi juru dakwah yang mahir sebelum mereka diterjunkan langsung di masyarakat luas.⁶⁹

Terdapat kesepakatan diantara ahli sejarah Islam yang menyatakan bahwa pendiri pesantren pertama adalah dari kalangan Walisongo, namun terdapat perbedaan pendapat mengenai siapa dari mereka yang pertama kali mendirikannya. Ada yang menganggap bahwa Maulana Malik Ibrahim-lah pendiri pesantren pertama, adapula yang menganggap Sunan Ampel, bahkan ada pula yang menyatakan pendiri pesantren pertama adalah Sunan Gunung Jati Syarif Hidayatullah. Akan tetapi pendapat terkuat adalah pendapat pertama. Karena pendirian pesantren pada periode awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel

⁶⁷ Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung : Al-Ma'arif Bandung, 1979), 263.

⁶⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, (Yogyakarta : LKis, 2004), 63.

⁶⁹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung : Mizan, 2002), 23.

Denta (Surabaya), Bonang (Tuban), Kudus, Lasem, Cirebon, dan sebagainya.⁷⁰

3. Perkembangan Pondok Pesantren

Satu abad setelah masa Walisongo, abad 17, pengaruh Walisongo diperkuat oleh Sultan Agung yang memerintah Mataram dari tahun 1613-1645. Sultan Agung merupakan penguasa terbesar di Jawa, yang juga terkenal sebagai *Sultan Abdurrahman dan Khalifatullah Sayyidin Panotogomo ing Tanah Jawi*, yang berarti *Khalifatullah* pemimpin dan penegak agama di tanah Jawa. Dia memproklamirkan kalender Islam di Jawa. Dengan system kalender baru ini, nama-nama bulan dan hari Hijriyyah seperti Muharram dan Ahad dengan mudah menjadi ucapan sehari-hari lisan Jawa.⁷¹

Pada tahun 1641, Sultan Agung memperoleh gelar baru “Sultan Abdullah Muhammad Maulana Matarani” dari Syarif Mekkah setelah Sultan Agung mengirim utusan ke Mekkah untuk memohon anugrah title tersebut tahun 1639. Agaknya Mekkah telah lama memainkan peran penting dalam memperkuat legitimasi politik, keagamaan, serta orientasi pendidikan dunia Islam. Sultan Agung menawarkan tanah perdikan^[6] bagi kaum santri serta memberi iklim sehat bagi kehidupan intelektualisme keagamaan hingga komunitas ini berhasil mengembangkan lembaga pendidikan mereka tidak kurang dari 300 pesantren.⁷²

Pada masa penjajahan Belanda, pesantren mengalami ujian dan cobaan dari Allah, pesantren harus berhadapan dengan dengan Belanda yang sangat membatasi ruang gerak pesantren, dikarenakan kekhawatiran Belanda akan hilangnya kekuasaan mereka. Sejak perjanjian Giyanti, pendidikan dan perkembangan pesantren dibatasi oleh Belanda. Belanda bahkan menetapkan resolusi pada tahun 1825 yang membatasi jumlah

⁷⁰ Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta : IRD PRESS, 2004), 7.

⁷¹ Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), 10.

⁷² Abdurrahman Mas'ud, dkk,, 11-12.

jama'ah haji. Selain itu, Belanda juga membatasi kontak atau hubungan orang Islam Indonesia dengan negara-negara Islam yang lain. Hal-hal ini akhirnya membuat pertumbuhan dan perkembangan Islam menjadi tersendat.

Sebagai respon atas penindasan Belanda, kaum santri pun mengadakan perlawanan. Menurut Clifford Geertz, antara 1820-1880, telah terjadi pemberontakan besar kaum santri di Indonesia, yaitu pemberontakan kaum Paderi di Sumatra dipimpin oleh Imam Bonjol, pemberontakan Diponegoro di Jawa, pemberontakan Banten akibat aksi tanam paksa yang dilakukan Belanda, pemberontakan di Aceh yang dipimpin antara lain oleh Teuku Umar dan Teuku Ciktidiro.

Pada masa penjajahan Jepang untuk menyatukan langkah, visi dan misi demi meraih tujuan, organisasi-organisasi tertentu melebur menjadi satu dengan nama Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia). Pada masa Jepang ini pula kita saksikan perjuangan K.H. Hasyim Asy'ari beserta kalangan santri menentang kebijakan kufur Jepang yang memerintahkan setiap orang pada pukul tujuh pagi untuk menghadap arah Tokyo menghormati kaisar Jepang yang dianggap keturunan dewa matahari sehingga beliau ditangkap dan dipenjara delapan bulan.

Pada masa awal-awal kemerdekaan kalangan santri turut berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. K.H. Hasyim Asy'ari pada waktu itu mengeluarkan fatwa, wajib hukumnya mempertahankan kemerdekaan. Fatwa tersebut disambut positif oleh umat Islam sehingga membuat arek-arek Surabaya dengan Bung Tomo sebagai komando, dengan semboyan "Allahhu Akbar!! Merdeka atau mati" tidak gentar menghadapi Inggris dengan segala persenjataanya pada tanggal 10 November. Diperkirakan sepuluh ribu orang tewas pada waktu itu. Namun hasilnya, Inggris gagal menduduki Surabaya.

Setelah perang kemerdekaan, pesantren mengalami ujian kembali dikarenakan pemerintahan sekuler Soekarno melakukan penyeragaman atau pemusatan pendidikan nasional yang tentu saja masih menganut sistem barat

ala Snouck Hurgronje. Akibatnya pengaruh pesantren pun mulai menurun, jumlah pesantren berkurang, hanya pesantren besar yang mampu bertahan. Hal ini dikarenakan pemerintah mengembangkan sekolah umum sebanyak-banyaknya. Berbeda pada masa Belanda yang terkhusus untuk kalangan tertentu saja dan disamping itu jabatan-jabatan dalam administrasi modern hanya terbuka luas bagi orang-orang bersekolah di sekolah tersebut.

Pada masa Soekarno pula, pesantren harus berhadapan dengan kaum komunis. Banyak sekali pertikaian di tingkat bawah yang melibatkan kalangan santri dan kaum komunis. Sampai pada puncaknya setelah peristiwa G30S/PKI, kalangan santri bersama TNI dan segenap komponen yang menentang komunisme memberangus habis komunisme di Indonesia. Diperkirakan lima ratus ribu nyawa komunis melayang akibat peristiwa ini. Peristiwa ini bisa dibilang merupakan peristiwa paling berdarah di republik ini, namun hasilnya komunisme akhirnya lenyap dari Indonesia.

Biarpun begitu, dengan jasa yang demikian besarnya, pemerintahan Soeharto seolah tidak mengakui jasa pesantren. Soeharto masih meneruskan lakon pendahulunya yang tidak mengakui pendidikan ala pesantren. Kalangan santri dianggap manusia kelas dua yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi dan tidak bisa diterima menjadi pegawai-pegawai pemerintah. Agaknya, hal ini memang sengaja direncanakan secara sistematis untuk menjauhkan orang-orang Islam dari struktur pemerintahan guna melanggengkan ideologi sekuler.

Namun demikian, pesantren pada kedua orde tersebut tetap mampu mencetak orang-orang hebat yang menjadi orang-orang penting di negara kita seperti, K.H. Wahid Hasyim, M. Nastir, Buya Hamka, Mukti Ali, K.H. Saifuddin Zuhri, dl

Pada dekade pertama abad 20 ditandai dengan munculnya “anak pesantren” yang berupa lembaga pendidikan madrasah. Lembaga ini tumbuh menjamur pada dekade pertama dan kedua dalam rangka merespons sistem klasikal yang dilancarkan pemerintah Belanda sebelumnya. Meskipun ada

beberapa perbedaan antara pesantren dan madrasah, tapi hubungan historis, kultural, moral, ideologis antara keduanya tidak dapat dipisahkan.⁷³

Populasi pondok pesantren ini semakin bertambah dari tahun ke tahun, baik pondok pesantren tipe *salafiyah* maupun *khalafiyah* yang kini tersebar di penjuru tanah air. Pesatnya pertumbuhan pesantren ini akan sekam mendorong pemerintah untuk melembagakannya secara khusus. Sehingga keluarlah surat keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 18 tahun 1975 tentang susunan organisasi dan tata kerja Departemen agama yang kemudian diubah dan disempurnakan dengan keputusan Menteri Agama RI nomor 1 tahun 2001. Dengan keluarnya surat keputusan tersebut, maka pendidikan pesantren dewasa ini telah mendapatkan perhatian yang sama dari pemerintah terutama Departemen Agama. Data yang diperoleh dari kantor Dinas Pendidikan, Departemen Agama serta Pemerintahan Daerah, sebagian besar anak putus sekolah, tamatan sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah, mereka tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, namun mereka tersebar di pondok pesantren dalam jumlah yang relatif banyak.

Kondisi pondok pesantren yang demikian akhirnya direspons oleh pemerintah. Sehingga lahirlah kesepakatan bersama antara departemen Agama dan departemen Pendidikan dengan nomor 1/U/KB/2000 dan MA/86/2000 tentang pedoman pelaksanaan pondok pesantren *salafiyah* sebagai pola pendidikan dasar. Secara eskplisit, untuk operasionalnya, setahun kemudian keluar surat keputusan Direktur Jendral Kelembagaan Agama Islam, nomor E/239/2001 tentang panduan teknis penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar pada pondok pesantren *salafiyah*. Lahirnya UU nomor 02 tahun 1989, yang disempurnakan menjadi UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 30 ayat 1 sampai ayat 4 disebutkan pendidikan keagamaan, pondok pesantren termasuk bagian dari sistem

⁷³ Abdurrahman Mas'ud, dkk,, 23.

pendidikan nasional.

4. Tujuan Pondok Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formulasi tujuan yang jelas, baik dalam tataran institusional, kurikuler maupun instruksional umum dan khusus. Tujuan yang dimilikinya hanya ada dalam angan-angan. Mastuhu melaporkan bahwa tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dan standar yang berlaku umum bagi pesantren. Pokok persoalannya bukan karena ketiadaan tujuan, melainkan tidak tertulisnya tujuan. Perkiraan mungkin hanya didasarkan pengamatan dari sudut pandang parsial bukan holistik, sehingga tujuan yang dirumuskan belum merefleksikan realitas sebenarnya atau hanya menunjuk pada rincian yang global.

Hiroko Horikoshi melihat dari segi otonominya, maka tujuan pesantren menurutnya adalah untuk melatih para santri memiliki kemampuan mandiri. Sedang Manfred Ziemek tertarik melihat sudut keterpaduan aspek perilaku dan intelektual. Tujuan pesantren menurutnya adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan.

Sedangkan menurut Mastuhu tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.⁷⁴

Jumlah pesantren saat ini di Indonesia berdiri lebih dari 23.000

⁷⁴ <http://www.blogger.com/bloggern?> diakses pada tanggal 24 Mei 2018 pukul 23.15 WIB

pesantren. Masing-masing pesantren memiliki paling tidak 200 hingga 5.000 santri. Jumlah tersebut jika dikalikan maka akan mendapatkan jumlah yang cukup fenomenal dan merupakan jumlah yang cukup signifikan sebagai aset dalam upaya mempertahankan keberlangsungan NKRI. Dengan berbagai kiprah yang dilakukannya serta potensi yang dimiliki pesantren, terutama dilihat dari akar historisitas dan perkembangan pesantren hingga saat ini, maka peran pesantren dalam menjaga NKRI selalu dibutuhkan oleh bangsa Indonesia.⁷⁵ diantara peran pesantren adalah mengembangkan Sumber Daya Manusia.

Pengembangan sumber daya manusia adalah penting untuk mencapai tujuan-tujuan pembangunan secara efektif. Pengembangan SDM yang terarah dan terencana disertai pengelolaan yang baik akan dapat lebih efisien dan efektif. Demikian pula pengembangan SDM di suatu pondok pesantren sangat penting untuk mencapai hasil kerja yang optimal. Dapat dikatakan, pengembangan SDM merupakan bentuk investasi.⁷⁶

Dengan demikian proses SDM merupakan sesuatu yang tidak boleh tidak, harus ada dan terjadi di pondok pesantren. Namun demikian dalam pelaksanaan pengembangan SDM ini, perlu mempertimbangkan faktor-faktor, baik dalam diri pondok pesantren (internal) maupun dari luar (eksternal).

Faktor internal mencakup keseluruhan kehidupan Ponpes yang dapat dikendalikan oleh pimpinan. Secara rinci faktor-faktor internal meliputi : *Pertama*, visi, misi dan tujuan Ponpes diperlukan perencanaan yang baik, serta implementasi pelaksanaan yang tepat. Pelaksanaan kegiatan atau program Ponpes dalam upaya memenuhi visi, misi dan tujuannya diperlukan kemampuan SDM. *Kedua*, visi, misi, dan tujuan ponpes satu dengan yang lainnya mungkin memiliki kesamaan, namun strategi untuk mencapai visi,

⁷⁵ Jamal Ma'mur Asmuni *Peran Pesantren dalam Kemerdekaan dan Menjaga NKRI* (Yogyakarta : Aswaja pressindo. 2016), vii.

⁷⁶ Halim, Rr Suhartini dkk *Manajemen Pesantren*. (Yogyakarta : Pustaka Pesantren. 2005), 6.

misi, dan tujuan tidak sama. Setiap Ponpes memiliki strategi tertentu.

Faktor eksternal yang merupakan lingkungan dimana Ponpes itu berada harus benar-benar diperhitungkan. Faktor-faktor eksternal Ponpes antara lain meliputi : *Pertama*, kebijakan pemerintah, baik yang dikeluarkan melalui perundang-undangan, peraturan pemerintah, surat keputusan menteri atau pejabat pemerintah dan sebagainya. Kebijakan-kebijaksanaan merupakan arahan yang harus diperhitungkan yang sudah tentu akan mempengaruhi program pengembangan SDM dalam Ponpes bersangkutan. *Kedua*, faktor sosio-kultural di masyarakat yang berbeda tidak boleh diabaikan oleh ponpes, karena Ponpes itu sendiri didirikan pada hakikatnya adalah untuk kepentingan masyarakat. *Ketiga*, perkembangan iptek diluar Ponpes yang sudah demikian pesat, harus bisa diikuti oleh Ponpes. Karena itu Ponpes harus mampu memilih iptek yang tepat untuk Ponpesnya.⁷⁷

5. Macam-macam Pondok Pesantren

Menurut Abdul Munir Mul Khan, Lembaga pendidikan Pondok pesantren terbagi menjadi tiga macam: Pondok Pesantren tradisional, pondok pesantren modern, dan perpaduan antara tradisional dan modern.

Pondok Pesantren tradisional adalah pondok yang menerapkan kehidupan dan tradisi-tradisi yang lama, pengajaran kitabnya sampai permasalahan tidurnya, makannya, kitab-kitab maraji'nya yang biasa disebut kitab kuning. Pondok tradisional sebetulnya sudah banyak berubah. Sekarang untuk menemukan pondok tradisional murni, boleh dikatakan tidak ada. Mereka sudah memakai cara-cara dan sistem modern, meskipun tidak meninggalkan tradisi-tradisi lama, seperti bandungan, sorogan dan beberapa kegiatan-kegiatan lain. Yang kedua adalah Pondok modern yang menerapkan sistem dan metodenya serta prasaranya sudah menuju pendidikan modern, bahkan memiliki komputer dan sebagainya yang menitikberatkan pada masalah efisiensi dan efektivitas pendidikan. Yang

⁷⁷ Halim, Rr Suhartini dkk *Manajemen Pesantren*,....., 7.

ketiga adalah perpaduan antara tradisional dan modern yang sekarang ini banyak kita temui, yaitu pondok pesantren yang setengah tradisional dan setengah modern.⁷⁸

Pendidikan pondok pesantren merupakan pusat pengembangan Sumber Daya Manusia (Human Resources) agar memiliki kehidupan yang lebih baik dan memiliki sikap memanusiaikan manusia (humanis). Upaya dalam memajukan pesantren saat ini dapat ditempuh dari berbagai bidang, diantaranya meliputi membangun kepemimpinan profetik, menjalin kualitas komunikasi, meningkatkan motivasi etos kerja, memelihara komitmen tenaga pendidik (ustadz) serta peran pemerintah dalam pengembangan pesantren.⁷⁹

Selain mengembangkan SDM Menurut Jamal Ma'mur Asmani dalam kata pengantarnya di dalam bukunya "peran pesantren dalam kemerdekaan dan menjaga NKRI" mengatakan bahwa :

Pesantren harus mampu secara konsisten menghiiasi dunia dengan peran-peran vitalnya, baik di bidang keilmuan, kebangsaan, sosial, pendidikan, ekonomi kerakyatan, informasi, dan pendidikan baik dalam skala lokal , regional dan global. Bangsa dan bahkan dunia merindukan kontribusi besar pesantren supaya ketidakadilan global terkikis dan diganti dengan keadilan global berbasis nilai-nilai agama yang membawa misi *rahmatan lil'alamiin*. Pesantren inilah yang layak disebut nasionalisme pesantren karena ia tumbuh dan berkembang untuk mengapresiasi dan mengembangkan potensi yang ada di bumi nusantara yang heterogen. Nasionalisme pesantren mempunyai spirit prulalitas dan heterogenitas yang sangat dibutuhkan oleh bangsa ini untuk menjaga Bhineka Tunggal Ika, *unity in diversity*, bersatu dalam perbedaan sebagai sunatullah yang tidak

⁷⁸ Abdul Munir Mulkhan, dkk, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), 220.

⁷⁹ Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Pesantren,Paradigma Baru Mengembangkan Pesantren ditinjau dari teori Manajemen* , (Purwokerto, Stain Press, 2014), 1.

mungkin ditolak.⁸⁰

Nasionalisme pesantren dalam implementasinya pada saat sekarang ini dapat dilihat dari hasil output pesantren (santri dan alumninya) selain memiliki nilai-nilai religius dan wujud dari budaya religius, apakah para santri memiliki “nasionalisme religius” atau tidak ?

Nasionalisme religius yaitu watak atau kepribadian seseorang dalam hal perasaan cinta sepenuh hati kepada tanah air yang bersumber dari nilai-nilai agama yang diakui kebenarannya. Nasionalisme religius menjadi kekuatan bangsa yang mampu menopang keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dari rongrongan penjajah dan semua kelompok yang ingin memecah belah NKRI.⁸¹

Diantara wujud dari Nasionalisme Religius adalah adanya resolusi jihad/ fatwa jihad yang lahir dari seorang ulama, yakni yang difatwakan secara pribadi oleh hadhratus syekh K.H. M. Hasyim ‘Asyari (pendiri jam’iyyah islam NU) pada tanggal 21-22 oktober 1945 yang berisi dua hal. *Pertama*, menyerukan kepada seluruh kaum muslimin untuk terus melakukan perang suci (jihad) melawan belanda. *Kedua*, melarang kaum muslimin untuk melakukan ibadah haji dengan menggunakan kapal laut belanda. Resolusi jihad tersebut membuktikan bahwa kaum santri memiliki semangat kebangsaan yang tinggi dengan mencintai tanah air dengan sepenuh hati yang dilandasi oleh nilai-nilai spiritualitas yang dalam. Dalam bahasa agama, *hubbul wathan minal iman* (cinta tanah air itu termasuk sebagian dari iman).

Selanjutnya ada K.H. Abdul Wahab Hasbullah, penggerak dan tokoh utama NU setelah Hadhratussyekh KH. M. Hasyim ‘Asyari menggerakkan laskar Hizbullah dan Sabilillah untuk membangkitkan semangat perjuangan umat islam, khususnya para santri. Kiai Wahab bahkan sampai membuat syiir penggerak yang diberi judul “Subbanul Wathan”. Syiir tersebut

⁸⁰ Jamal Ma'mur Asmuni ,....., xiii.

⁸¹ Jamal Ma'mur Asmuni, , 225.

melecut semangat perjuangan para santri untuk mengangkat senjata melawan kaum kolonial yang ingin menjajah kembali bumi tercinta yang sudah mereka eksploitasi selama tiga abad lebih.

Hasil resolusi jihad yang difatwakan oleh Hadratussyekh KH. M. Hasyim 'Asyari dan syiir penggerak karya KH. Abdul Wahab berbuah manis, yaitu dibuktikan dengan keberanian para santri mengangkat senjata dan akhirnya berhasil mengalahkan tentara belanda dan sekutunya di Surabaya. Hal ini menunjukkan bahwa doktrin agama menjadi sarana efektif untuk internalisasi ideology kebangsaan.⁸²

Menghadapi tantangan Nasionalisme religius yang sekarang ini makin kompleks, kaum santri dapat merevitalisir dengan tiga langkah. *Pertama*, mengintrodusir pemikiran para santri dan kiai yang berkaitan dengan paham kebangsaan berbasis religius. *Kedua*, melacak jejak perjuangan para santri dan kiai dalam membela dan mengisi tanah air dengan segenap jiwa dan raga. Hari santri misalnya adalah contoh nyata jejak perjuangan kaum santri dalam membela tanah air pada tanggal 22 November 1945. Namun, nasionalisme tidak hanya pada tanggal 22 Oktober saja, tetapi semua derap langkah yang bertujuan untuk membebaskan tanah air dari penjajah dan mengisi kemerdekaan dengan hal-hal yang positif. *Ketiga*, memantapkan para santri sekarang ini tentang wawasan kebangsaan, wawasan keislaman, wawasan global, wawasan politik, wawasan ekonomi, wawasan kebudayaan dan wawasan pemikiran kontemporer. Wawasan ini membuat pemikiran para santri mampu melihat dunia secara komprehensif dan aplikatif. Santri tidak boleh berwawasan eksklusif, fanatik dan sektarian.⁸³

D. Pengertian dan Tujuan Program Pesantren

1. Pengertian Program Pesantren

⁸² Jamal Ma'mur Asmuni, 226.

⁸³ Jamal Ma'mur Asmuni, 227.

Farida Yusuf Tayib nabis dalam tesis Siti Iskarimah⁸⁴ mengartikan program sebagai segala sesuatu yang dilakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Dengan demikian program dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang.

KH. Abdurrahman Wahid yang dikutip oleh Fathul Aminuddin Aziz mendefinisikan pesantren sebagai *a place where different student (santri) live*. Sedangkan Muzayyin Arifin mendefinisikan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan system asrama (kampus). Santri-santri menerima pendidikan agama melalui system pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. Dalam penyebutan sehari-hari, istilah pesantren biasanya dikaitkan dengan kata pondok. Oleh karena itu, penyebutan pesantren akan lebih “sreg” dengan menyandingkan istilah pondok pesantren. Kata pondok diturunkan dari bahasa arab “*funduqun*” (ruang tidur, wisma. Hotel sederhana).

Dari beberapa definisi diatas, program pesantren merupakan serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan melibatkan pesantren.

2. Tujuan Program Pesantren

Secara umum tujuan pendidikan pesantren, menurut Sahal Mahfud⁸⁵, adalah membentuk atau mempersiapkan manusia yang *akram* (lebih bertaqwa kepada Allah SWT) dan *shahih* (yang mampu mewarisi bumi ini

⁸⁴ Siti Iskarimah, Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, IAIN 2014, “*Model Kemitraan Program Pesantrenisasi IAIN Purwokerto*”.

⁸⁵ Suryadharma Ali, *Reformasi Paradigma Keilmuan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 100-101.

dalam arti luas, mengelola, memanfaatkan, menyeimbangkan dan melestarikan) dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*sa'adah fi darain*). Sementara itu, Perpu 55/2007 pasal 26 menyebutkan, bahwa: pendidikan pesantren ditujukan untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan peserta didik untuk menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang islami di masyarakat.

Menurut M.Arifin, tujuan didirikannya pesantren pada dasarnya terbagi kepada kedua hal yaitu tujuan khusus dan tujuan umum.⁸⁶ Tujuan khusus yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat. Sedangkan tujuan umum yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Jadi menurut penulis, tujuan pesantren adalah menanamkan keimanan dan ketakwaan seseorang kepada Allah SWT., dapat membentuk akhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayan masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, dan menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat (*'izzul Islam wal muslimin*), serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

E. Implikasi Internalisasi nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan terhadap Prilaku

Dalam melaksanakan kegiatan keagamaan mempunyai dampak dalam internalisasi karakter religius siswa adalah :

⁸⁶ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 90-91.

1. Meningkatkan Karakter Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam hal ini siswa taat melaksanakan ibadah seperti halnya dalam berjam'ah solat duhur, sholat dhuha, membaca al-qur'an dan melaksanakan ajaran agama Islam sesuai dengan aturan dan normanya.

2. Meningkatkan Karakter Kedisiplinan

Kedisiplinan menurut sisdiknas adalah sikap atau tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang telah ada. Dalam hal ini siswa akan membiasakan kedisiplinan dalam melaksanakan program kegiatan keagamaan dan melaksanakan semua peraturan yang sudah dibuat oleh sekolah. Dimana kedisiplinan mereka tumbuh atas semangat dengan penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan ketika pelaksanaannya.

3. Bertanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama. Dalam hal ini siswa melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan tanpa adanya paksaan. Dan sudah adanya aturan dari sekolah.

4. Sikap saling menyayangi terhadap sesama teman

Saling bertemu dan berkumpul bersama dalam suatu kegiatan keagamaan dapat menumbuhkan sikap untuk saling menyayangi terhadap teman yang lain. Dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu sehingga dapat mempersatukan hubungan silaturahmi. Ramah tamah dengan sesama muslim.

5. Kepedulian Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dengan mengadakan kegiatan

baksos dan penyerahan dalam penyembelihan hewan qurban atau lainnya.⁸⁷

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Selain mengambil dari buku-buku referensi, website dll, penulis juga melakukan penelaahan terhadap penelitian yang terdahulu. Pada penelitian terdahulu terdapat kemiripan yang dapat dijadikan bahan acuan dan masukan dalam penelitian ini, diantaranya adalah :

Penelitian yang *pertama* dilakukan oleh Siti Mutholingah pada tahun 2013, Tesis, Mahasiswa Pascasarjana program Pendidikan Agama Islam, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul “*Internalisasi Budaya Religious Bagi Siswa Di Sekolah Menengah Atas*” (*Studi Multi Situs di SMAN 1 Malang dan SMAN 3 Malang*). Memfokuskan pada bagaimana internalisasi budaya religius yang bersumber dari Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan dan warisan budaya sekolah, sedangkan upayanya secara teoritis pelaksanaan kegiatan oleh ekstrakurikuler keagamaan (Sis Kerohanian Siswa) di sekolah, penciptaan budaya religius integrasi dengan berbagai bidang keilmuan dan pengawasan berkelanjutan dan model budaya religius bagi siswa pada sekolah SMA adalah model organik Integratif. Dalam penelitian ini membedakan bahwasannya nilai-nilai religiusnya dari nilai-nilai Islam, sedangkan strateginya secara teoritis yaitu dengan melalui dua jalur yaitu di dalam kelas dan di luar kelas dan implikasi dalam internalisasi budaya religius siswa melalui pesantrenisasi di sekolah Madrasah.⁸⁸

Penelitian kedua dilakukan oleh Ernaka Heri Putra Sy pada tahun 2014, Tesis, Mahasiswa Pascasarjana program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul yang berjudul “*Internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial terhadap kompetensi sosial dilingkungan madrasah (Studi Multi Situs MAN 1 Malang dan MAN 3*

⁸⁷ Kemendiknas. *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk membentuk Daya Saing karakter Bangsa*, 27-28.

⁸⁸ Siti Mutholingah, Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, UIN 2013, “*Internalisasi Budaya Religious Bagi Siswa Di Sekolah Menengah Atas*” (*Studi Multi Situs di SMAN 1 Malang dan SMAN 3 Malang*)”.

Malang).” Memfokuskan pada nilai-nilai apa yang diwujudkan dalam sekolah dan bagaimana upaya maupun dampaknya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial untuk meningkatkan kompetensi sosial di lingkungan madrasah tersebut. Dalam penelitian ini hampir sama fokus penelitian, namun yang membedakannya adalah melalui program kegiatan yang nantinya peneliti mendeskripsikan dan menganalisa strategi internalisasi budaya religius siswa melalui pesantrenisasi yang disekolah. Dan dalam penelitian sebelumnya bahwasannya untuk meningkatkan kepedulian siswanya dalam lingkungan sekolah dan ini untuk mengetahui implikasi internalisasi melalui pesantrenisasi.⁸⁹

Penelitian *ketiga* dilakukan oleh Indra, Tesis. Mahasiswa Pascasarjana program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul tentang “*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Budaya Siswa Berbudaya Mulia di SMAN 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah*”. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana upaya dan implikasi dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berbudaya mulia. Dengan jelas bahwasannya perbedaannya yaitu dalam pesantrenisasi, dimana dengan program ini implikasinya membentuk budaya religius siswa dalam melaksanakan kegiatan yang ada disekolah.⁹⁰

G. Kerangka Berpikir

Budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti

⁸⁹Ernaka Heri Putra Sy Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, UIN 2014, “*Internalisasi Budaya Religius Dan Kepedulian Sosial Terhadap Kompetensi Social Di Lingkungan Madrasah (Studi Multisitius Man 1 Malang Dan Man 3 Malang)*”.

⁹⁰Indra, Tesis Magister Pendidikan Agama Islam, UIN 2012, “*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Budaya Siswa Berbudaya Mulia di SMAN 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah*”.

tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai religius (keberagaman) dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.

Dengan terbentuknya budaya religius di sekolah, lingkungan sekolah akan memberi aura positif bagi keberlangsungan aktifitas yang asri di sekolah. Yang dapat membawa dampak intern maupun ekstern bagi sekolah yang pastinya positif dengan kebiasaan-kebiasaan yang sudah dilakukan. Dengan demikian pembiasaan kultur (budaya) religius di sekolah diharapkan mampu meningkatkan dan memperkuat nilai ketauhidan seseorang, pengetahuan agama dan praktik keagamaan. Sehingga pengetahuan agama yang diperoleh di sekolah tidak hanya dipahami saja sebagai sebuah pengetahuan akan tetapi bagaimana pengetahuan itu mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

Sebuah lembaga pendidikan yaitu sekolah yang memiliki pesantren memiliki nilai kelebihan tersendiri, dimana siswa tidak hanya di bekali oleh ilmu pengetahuan dan keterampilan saja, akan tetapi ilmu agama Islampun di perolehnya.⁹¹ Pendidikan pesantren merupakan pusat pengembangan Sumber Daya Manusia (*Human Resources*) agar memiliki kehidupan yang lebih baik dan memiliki sikap memanusiaakan manusia (humanis).

SMK Komputama Jeruklegi Cilacap merupakan sekolah berbasis pesantren, dimana siswa siswinya diharuskan mondok di pondok pesantren El-Ansor selama dua bulan yang setelah mondok, siswa akan diberi bukti mengikuti program pesantren yang nantinya digunakan sebagai syarat untuk

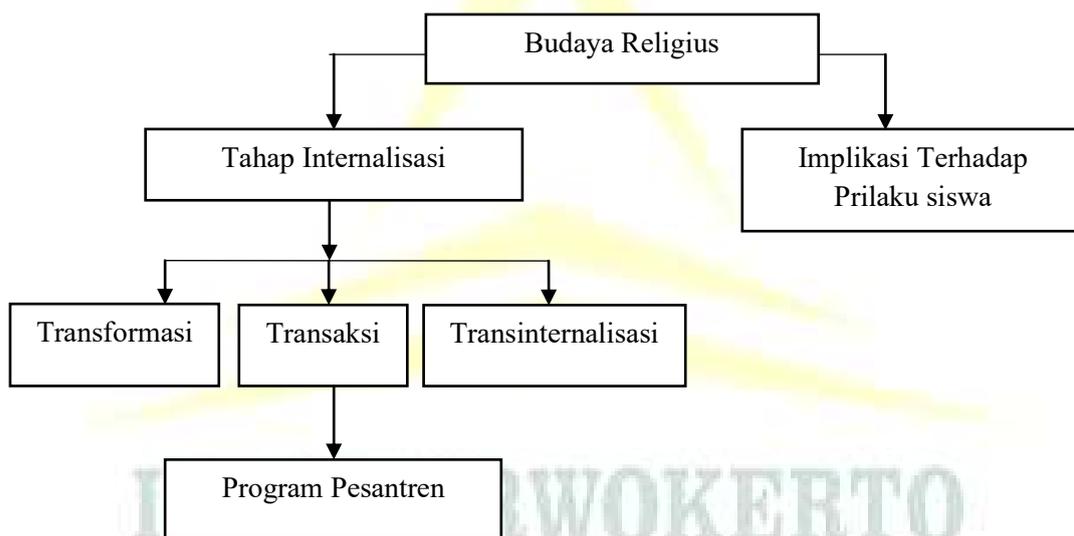
⁹¹ Fathul Aminudin Aziz,, 12.

mengikuti ujian praktek PAI.⁹²

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti bagaimana internalisasi budaya religius siswa melalui prograam pesantren dan implikasinya internalisaasi tersebut terhadap prilaku siswa di SMK Komputama Jeruklegi.

Peneliti melakukan analisis dengan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data dan penaarikan kesimpulan.

Untuk lebih memahami kerangka berfikir penelitian tentang internalisasi budaya religius siswa melalui prograam pesantren bagi siswa di SMK Komputama Jeruklegi dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 1:
Kerangka Berfikir Internalisasi Budaya Religius
Melalui Program Pesantren

⁹² Wawancara dengan Ahmad Irfai, Wakil Kepala Urusan Kurikulum, pada tanggal 25 Mei 2018 pukul 08.00 WIB.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis dalam penelitian. Penelitian yang dimaksud di sini adalah usaha dalam rangka menemukan, dan menguji kebenaran suatu penelitian yang dilakukan dengan metode ilmiah dalam upaya memperoleh data yang diperlukan. Untuk penelitian ini, penulis menggunakan beberapa langkah, yaitu:

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian ini dilakukan. Pada penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian di SMK Komputama dan di Pondok Pesantren El-Anshor. Sekolah dan pondok ini terletak bersebelahan dengan jarak lebih kurang 200 meter, dan masih satu kompleks yaitu di Jalan Raya Jambusari No. 99 Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap Propinsi Jawa Tengah.. Lokasinya sangat strategis karena terletak dipinggir jalan raya dan dilalui oleh banyak kendaraan yang aksesnya juga sangat mudah. Peneliti memilih lokasi ini karena sekolah ini merupakan sekolah tingkat menengah atas yang mempunyai kekhasan yakni mengharuskan siswanya untuk mondok selama 2 bulan di pondok El-Anshor yang merupakan pondok milik yayasan sekolah tersebut. Dalam penlitin ini penulis mengambil tmpat di SMK Komputama Jeruklegi dengan Pertimbangan, antara lain:

- a. SMK Komputama Jeruklegi merupakan sekolah yang mengharuskan siswanya untuk mondok selama 2 bulan di pondok El-Anshor yang merupakan pondok milik yayasan sekolah tersebut.
- b. SMK Komputama Jeruklegi merancang dan mengembangkan budaya religius agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa.
- c. SMK Komputama Jeruklegi belum pernah dijadikan tempat penelitian

tentang internalisasi budaya religius melalui program pesantren.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada tahun pelajaran 2017/2018 pada bulan Mei 2018 sampai dengan Juni 2018

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian (*research*) merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan.⁹³ Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan di lapangan dalam dunia nyata.⁹⁴ Penelitian lapangan yang peneliti lakukan berupa kegiatan penelitian untuk mengamati suatu peristiwa atau objek yang berada di suatu tempat.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yaitu meneliti suatu kasus atau peristiwa dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif-deskriptif. Suharsimi Arikunto mengungkapkan bahwa pendekatan kualitatif-deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.⁹⁵ Penelitian studi kasus merupakan penelitian terhadap masalah-masalah empiris dengan mengikuti rangkaian prosedur yang telah dispesifikasikan sebelumnya. Esensi dari penelitian studi kasus adalah mencoba menjelaskan keputusan-keputusan tentang mengapa studi tersebut dipilih, bagaimana mengimplementasikannya, dan apa hasilnya.⁹⁶ Studi kasus disini merupakan studi kasus multikasus yakni berisi lebih dari sebuah kasus tunggal. Studi kasus yang dimaksud yakni terkait internalisasi budaya religius melalui program pesantren bagi siswa di SMK Komputama Jeruklegi Cilacap.

⁹³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 1.

⁹⁴ Umi Zulfa, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2011), hlm.12.

⁹⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 234.

⁹⁶ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain & Metode* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 17.

C. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data Penelitian

Data penelitian adalah tentang data apa saja yang akan dicari atau digali dalam penelitian.⁹⁷ Dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang merupakan data berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Data penelitian dalam tesis ini peneliti akan menggali informasi tentang: “Internalisasi Budaya Religius Melalui Program Pesantren Bagi Siswa di SMK Komputama Jeruklegi Cilacap”

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data sebagai sumber utama dalam penelitian mengenai variabel-variabel yang diteliti⁹⁸. Dalam hal ini yang menjadi sumber data dalam penelitian adalah:

- a. Pengasuh Pondok Pesantren El-Ansor yaitu Bapak Mukhlison, S.Ag untuk mendapatkan data-data tentang Internalisasi Budaya Religius Melalui Program Pesantren Bagi Siswa di SMK Komputama Jeruklegi Cilacap.
- b. Kepala Sekolah yaitu Ibu Praptiwi, SE untuk mendapatkan data-data tentang Internalisasi Budaya Religius Melalui Program Pesantren Bagi Siswa di SMK Komputama Jeruklegi Cilacap.
- c. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Ahmad Irfa'i, S.Pd.I, untuk memperoleh data tentang Internalisasi Budaya Religius Melalui Program Pesantren Bagi Siswa di SMK Komputama Jeruklegi Cilacap.
- d. Kepala Tata Usaha yaitu Ibu Emi Ambarwati untuk mendapatkan data-data dokumentasi tentang Internalisasi Budaya Religius Melalui

⁹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Sebagai Suatu Sumber Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm.17.

⁹⁸ Saefudin Azwar, *Metode...*, hlm. 34.

Program Pesantren Bagi Siswa di SMK Komputama Jeruklegi Cilacap.

- e. Peserta didik kelas XI TKJ 2 SMK Komputama Jeruklegi untuk memperoleh data tentang respon serta tanggapan siswa tentang Internalisasi Budaya Religius Melalui Program Pesantren Bagi Siswa di SMK Komputama Jeruklegi Cilacap yang dilakukan oleh pihak sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁹⁹ Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan perlu digunakan pula metode yang tepat dan relevan dengan permasalahan yang dihadapi, karena metode yang digunakan akan berpengaruh besar terhadap kadar validitas dan kualitas data. Sementara validitas dan kualitas data yang diperoleh akan memberi pengaruh besar terhadap kualitas dan obyektifitas hasil penelitian.

Adapun beberapa metode yang peneliti gunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam upaya pengumpulan data yang diperlukan, maka peneliti menggunakan beberapa metode yang dapat mempermudah penelitian ini, antara lain :

1. Metode Observasi

Observasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian. Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.¹⁰⁰

Dalam penelitian ini digunakan juga observasi berperan serta digunakan

⁹⁹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 62

¹⁰⁰Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Ciptaka,2000), hlm.

dengan cara dimana peneliti memasuki, mengamati dan sekaligus berpartisipasi di dalam latar atau suasana tertentu. Observasi adalah suatu proses yang mengedepankan pengamatan dan ingatan.

Dalam penelitian ini, observasi berperan serta yang dilakukan dibagi menjadi tiga tahapan. (1) Dimulai dari observasi luas untuk menggambarkan secara umum situasi fisik dan sosial yang terjadi pada latar penelitian. (2) Observasi dilakukan secara terfokus untuk menemukan kategori-kategori informasi yang tercakup dalam fokus penelitian. (3) Observasi dilakukan secara lebih menyempit lagi dengan menyeleksi kejadian-kejadian yang mampu menggambarkan perbedaan di antara kategori-kategori yang tercakup dalam fokus penelitian.

Tingkat kedalaman peran serta yang dilakukan oleh peneliti dalam observasi sangat bervariasi. (1) Dimulai dari tingkat yang paling rendah keaktifannya, yaitu melakukan observasi hanya untuk melihat dari jauh kehidupan sehari-hari dan suasana umum yang terjadi pada latar penelitian. Pada tingkat ini, peneliti tidak melakukan partisipasi sama sekali. Observasi ini dilakukan peneliti pada saat pertama kali memasuki lokasi dan latar penelitian. Dalam hal ini peneliti mengobservasi awal dengan melihat suasana umum atau latar penelitian di pondok dan sekolah tersebut. (2) peran peneliti dalam observasi lebih ditingkatkan, yaitu secara dekat dan terang-terangan peneliti mengamati situasi sosial tertentu yang terjadi pada latar penelitian. Pada observasi tingkat ini, peran serta peneliti masih tergolong pasif. Dalam hal ini peneliti mengamati bagian-bagian peristiwa dan situasi yang terjadi, sampai pada akhirnya peneliti ikut aktif dalam kegiatan subjek penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti sudah mengamati dan menanyakan masalah yang sesuai dengan fokus masalah dan dilakukan pada saat kegiatan keagamaan dengan menggunakan pedoman observasi, catatan lapangan dan foto. Dengan tujuan memperoleh data tentang program kegiatan keagamaan dengan internalisasi budaya religius siswa.

Instrument observasi, catatan lapangan dan foto digunakan untuk membandingkan dan mencocokkan dengan data wawancara.

2. Metode Interview atau Wawancara

Interview merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan atau informasi melalui percakapan secara langsung atau tatap muka. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti.¹⁰¹

Metode ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap tentang strategi internalisasi budaya religius melalui program kegiatan keagamaan. Selain itu, wawancara dilakukan dengan tujuan untuk membandingkan dan mencocokkan kata-kata, perilaku, tindakan subyek penelitian dengan pembelajaran yang sebenarnya.

Dalam penelitian ini, menggunakan wawancara untuk mendapatkan data tentang:

- 1) Budaya religius apa yang ditanamkan melalui pesantrenisasi di SMK Komputama Jeruklegi.
- 2) Internalisasi budaya religius siswa melalui pesantrenisasi di SMK Komputama Jeruklegi.
- 3) Internalisasi budaya religius siswa terhadap perilaku melalui pesantrenisasi di SMK Komputama Jeruklegi.
- 4) Tanggapan kepala sekolah, pengasuh pesantren, guru PAI terkait tentang internalisasi budaya religius siswa melalui pesantrenisasi siswa di SMK Komputama Jeruklegi.
- 5) Data tentang tanggapan siswa tentang pesantrenisasi siswa dalam membentuk budaya religius

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku

¹⁰¹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm.72

tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹⁰² Berupa dokumen resmi SMK Komputama Jeruklegi untuk mengetahui :

- 1) Profil SMK Komputama Jeruklegi
- 2) Profil Pondok Pesantren el Anshor
- 3) Foto atau gambar kegiatan keagamaan di SMK Komputama Jeruklegi dan di Pondok Pesantren El-Ansor.
- 4) Data guru dan staff SMK Komputama Jeruklegi serta ustadz dan pengurus Pondok Pesantren El-Ansor.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya pesantren, sekolah, struktur kepengurusan, perkembangan siswa, keadaan guru beserta tingkat pendidikannya, serta kegiatan keagamaan mendukung kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

4. Triangulasi

Triangulasi data diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dengan berbagai teknik pengumpulan data yang sudah ada.¹⁰³ Dalam penelitian ini triangulasi data dilakukan dengan membandingkan dan meng*crosscheck* berbagai macam data tentang internalisasi Budaya Religius Melalui Program Pesantren bagi siswa di SMK Komputama Jeruklegi Cilacap yang telah diperoleh baik data dari observasi, wawancara maupun dokumentasi, sehingga memperoleh kevalidan dan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data tersebut.

E. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga mudah untuk dipahami dan temuannya dapat diinformasikan

¹⁰²Margono. *Metodologi penelitian pendidikan*, hlm.181

¹⁰³ Sugiono, *Metode...*, hlm. .330.

kepada orang lain.¹⁰⁴ Analisis yang dimaksud merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan lapangan bagi oranglain. Secara detail, analisis data yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Laporan-laporan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan. Mana yang penting dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis.¹⁰⁵

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen sekolah serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan strategi internalisasi nilai- nilai budaya religius siswa melalui pesantrenisasi. Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana tetapi selektif. Data yang sudah disederhanakan selanjutnya disajikan dengan cara mendikripsikan dalam bentuk paparan data secara naratif.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart dan sejenisnya, tetapi yang sering dipakai adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹⁰⁶ Penyajian data ini memudahkan untuk memahami apa yang

¹⁰⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 88.

¹⁰⁵Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*,(Bandung: Thersito, 2003), hlm.

¹⁰⁶Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,hlm. 95.

telah terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut dan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan (langkah) kerja selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Teknik ini merupakan rangkaian analisis data puncak dan kesimpulan membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Oleh karena itu ada baiknya suatu kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema model, hubungan dan persamaan untuk ditarik sebuah kesimpulan.¹⁰⁷

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan dan memadukan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung, kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep-konsep dasar dalam penelitian ini lebih tepat dan obyektif.

IAIN PURWOKERTO

¹⁰⁷Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,hlm. 99.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMK Komputama Jeruklegi Kabupaten Cilacap

1. Profil Sekolah

SMK Komputama Jeruklegi merupakan sebuah lembaga pendidikan milik swasta di bawah yayasan Nur Jalin Cilacap, SMK Komputama Jeruklegi terletak di jalan raya Jambusari nomor 99. Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi, Kabupaten Cilacap.

SMK Komputama Jeruklegi berdiri pada tanggal 11 Juni 2011, di prakarsai oleh Dr. Fathul Aminudin Aziz, MM, H. Mahmud al Fauzie selaku ketua Yayasan dan Praptiwi, SE selaku kepala sekolah.

2. Letak Geografis

SMK Komputama Jeruklegi secara geografis terletak di daerah yang strategis karena dilalui oleh kendaraan angkutan umum, sehingga memudahkan bagi masyarakat sekitar untuk menjangkau lokasi sekolah. SMK Komputama Jeruklegi yang beralamatkan di Desa Jambusari, Kecamatan Jeruklegi, Kabupaten Cilacap, dekat dengan Kantor Kelurahan/Desa Jambusari berkisar sekitar 500 meter. Sedangkan luas wilayahnya dibatasi oleh¹⁰⁸:

- a. Sebelah utara : Rumah warga
- b. Sebelah Selatan : Rumah warga
- c. Sebelah Barat : Kebun warga
- d. Sebelah Timur : Jl. Raya Jambusari

Kondisi lingkungan di SMK Komputama Jeruklegi sangat heterogen, terdiri dari masyarakat petani, pengrajin, pegawai negeri, dan pedagang. Masyarakat Jeruklegi sebagai bagian dari masyarakat Cilacap memiliki budaya gotong royong yang masih melekat kuat, sangat mendukung penyelenggaraan pendidikan. Masyarakat dengan penuh

¹⁰⁸ Dokumentasi Profil SMK Komputama Jeruklegi Kabupaten Cilacap.

kesadaran ikut berperan serta dalam mengembangkan pendidikan, baik secara finansial maupun moral. Di samping budaya gotong royong masyarakat Jeruklegi pada umumnya juga masih memegang teguh budaya Islami, sehingga mendukung iklim kondusif bagi penyelenggara pendidikan dan *character building*.

Berdasarkan hasil dan observasi secara umum dapat dikatakan bahwa secara geografis SMK Komputama Jeruklegi telah memenuhi syarat-syarat berdirinya suatu bangunan sekolah, karena letak dan suasana tersebut berada dalam lingkungan yang strategis.

3. Sejarah Berdirinya SMK Komputama Jeruklegi

SMK Komputama Jeruklegi berdiri pada Juni Tahun 2011, berdirinya SMK ini berawal dari keinginan warga masyarakat Jeruklegi yang menginginkan adanya sekolah tingkat menengah ke atas untuk tempat pendidikan putra putrinya, mengingat masih sangat minimnya sekolah tingkat menengah ke atas di kecamatan Jeruklegi. Ada satu SMA yaitu SMA Yos Sudarso, namun SMA Tersebut berasal dari yayasan dari agama non-Islam yakni Kristen. Disamping itu juga di Kecamatan Jeruklegi pada tahun 2011 sedang maraknya pergaulan bebas.

Bapak Mukhlison, S.Ag selaku pengurus yaayasan Nur Jalin Kecamatan Jeruklegi, sebagai Kepala KUA Jeruklegi dan sebaagai Pengasuh Pondok Pesantreen El-AAnsor merespon dan berkeinginan merubah kondisi masyarakat Kecamatan Jeruklegi yaang notabene merupakan masyaakat yang Mayoritaas bergama Islam. langkaah awal yang dilakukan adalah beliau melakukaa koordinasi dengan pimpinan yayasan Nur Jalin Pusat yaitu di Kecamatan Majenaang yakni beliau Bapak Dr. H. Fathul Aminudin Aziz, M.Ag untuk bisa bekerjasama dengan masyaraakat Jeruklegi untuk mendirikan sekolah SMK , akhirnya didirikanlah SMK Komputama Jeruklegi.

Menyambut dan menghadapi era global, SMK Komputama Jeruklegi berupaya menyiapkan Sekolah Berbasis Pesantren, bagi

tumbuhnya budi pekerti luhur melalui pembiasaan pembinaan rohani bagi warga sekolah, melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan budaya beribadah santun berkomunikasi dengan sesama dan lingkungan, dengan harapan sekolah mampu menyiapkan generasi yang tanggap IPTEK namun tetap berbudaya dan berakhlak mulia. SMK Komputama Jeruklegi telah memulai menyiapkan laboratorium yang representatif dengan Hot Spot Area, Walau belum biasa dimanfaatkan di semua sudut sekolah, terlebih bagi masyarakat sekitar. Kedepan SMK Komputama Jeruklegi menyiapkan Sistem Informatika Manajemen, dengan didukung IPTEK, jaringan computer, dan internet yang memadai. Sehingga proses pendidikan khususnya pembelajaran menjadi semakin efektif, didukung oleh monitoring dan evaluasi yang dilengkapi fasilitas aplikasi komputer yang memadai.

4. Visi dan Misi SMK Komputama Jeruklegi

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang sangat cepat, era informasi dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu. SMK Komputama Jeruklegi memiliki citra moral yang menggambarkan profil Sekolah yang diinginkan di masa datang yang diwujudkan dalam Visi Misi Sekolah berikut:

Visi SMK Komputama Jeruklegi : Membentuk Pribadi Mandiri, Berbudi Luhur dan Cinta Lingkungan.

Misi SMK Komputama Jeruklegi :

- a. Memberikan pelayanan dalam mengantarkan siswa siswi menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b. Menyediakan SDM untuk memenuhi tuntutan masyarakat, profesi dan kebutuhan produksi yang mempunyai daya juang tinggi, kreatif dan inovatif dan mempunyai kemantapan aqidah, keluhuran akhlak dan kedewasaan bersikap.

c. Mengembangkan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran yang berkualitas, ramah lingkungan, serta mengendalikan terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.¹⁰⁹

5. Kegiatan Pengembangan Diri SMK Komputama Jeruklegi

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri dilaksanakan secara rutin, spontan, dan keteladanan. Kegiatan pengembangan diri di bawah konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk bimbingan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kegiatan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik serta kegiatan ekstrakurikuler, seperti kepramukaan, kepemimpinan, kelompok, seni budaya, kelompok tim olahraga, dan kelompok ilmiah remaja. Pelaksanaan kegiatan pengembangan diri disesuaikan dengan program yang telah disusun di awal tahun pelajaran. Penilaian dilaksanakan secara kualitatif deskriptif yang difokuskan pada perubahan sikap dan perkembangan perilaku peserta didik setelah mengikuti kegiatan pengembangan diri.

Pengembangan diri di SMK Komputama Jeruklegi meliputi program sebagai berikut¹¹⁰ :

a. OSIS

OSIS adalah wadah organisasi siswa di SMK Komputama Jeruklegi untuk mencapai tujuan pembinaan dan pengembangan kesiswaan. Setiap

¹⁰⁹ Dokumentasi Profil SMK Komputama Jeruklegi Cilacap.

¹¹⁰ Observasi pada tanggal 23 Mei 2018 pukul 09.00 WIB.

siswa secara otomatis menjadi anggota OSIS. Keanggotaan OSIS akan berakhir dengan keluarnya siswa dari sekolah. OSIS SMK Komputama Jeruklegi mempunyai tujuan: meningkatkan generasi penerus yang beriman dan bertaqwa, memupuk jiwa persaudaraan, kekeluargaan, dan gotong royong, mempersiapkan peserta didik kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional dengan memberikan bekal ketrampilan, kepemimpinan, kesegaran jasmani, daya kreasi, patriotisme, kepribadian, dan budi pekerti luhur. Membangun SMK Komputama Jeruklegi yang berprestasi dan kompeten serta mampu bersaing baik secara lokal, nasional dan global dalam rangka mewujudkan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya menuju masyarakat adil dan makmur, dan memahami, menghargai lingkungan hidup, dan nilai-nilai moral dalam mengambil keputusan yang tepat.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di SMK Komputama Jeruklegi yaitu terdiri dari ekstrakurikuler sebagai berikut:

1) Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga

Kegiatan ekstrakurikuler olahraga di SMK Komputama Jeruklegi bertujuan untuk membina dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berbagai cabang olahraga, kegiatan ekstrakurikuler olahraga tidak bisa dipisahkan dari program pembelajaran pendidikan jasmani yang diajarkan melalui kegiatan kokurikuler yang memang wajib ditempuh oleh semua peserta didik melalui kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani.

Kegiatan ekstrakurikuler olahraga yang ada di SMK Komputama Jeruklegi seperti : sepak bola, bola volly, tenis meja. Kegiatan ekstrakurikuler olahraga ini juga untuk dapat menunjang peningkatan prestasi siswa dalam bidang olahraga seperti mengikuti lomba-lomba kejuaraan tingkat kecamatan, tingkat kabupaten, maupun sampai pada tingkat propinsi.

2) Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

Bertujuan untuk melatih peserta didik agar terampil dan mandiri, menanamkan sikap peduli terhadap orang lain, melatih agar mampu bekerja sama dengan orang lain, menanamkan sikap disiplin, dan menumbuhkan rasa percaya diri. Ruang lingkupnya adalah ketrampilan personal, ketrampilan sosial, dan ketrampilan sederhana.

3) Kegiatan Ekstrakurikuler BTA

Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler di SMK Komputama Jeruklegi yang wajib diikuti oleh semua siswa agar dapat membaca dan menulis Al-Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengembangkan prestasi siswa, dan agar siswa dapat menulis serta membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan baik, benar, dan lancar.

4) Kegiatan Ekstrakurikuler KIR

Karya Ilmiah Remaja SMK Komputama Jeruklegi merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang memfasilitasi siswa untuk berkreasi dan berkarya mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menghasilkan suatu karya ilmiah. Karya ilmiah yang dihasilkan merupakan temuan baru yang dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan yang sudah ada. Secara umum kegiatan ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja di SMK Komputama Jeruklegi adalah untuk meningkatkan kreativitas, pengalaman, disiplin, serta daya juang siswa dalam menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) untuk dapat bersaing di era globalisasi.

5) Program Kegiatan Pesantren 2 Bulan

Program ini merupakan program intrakurikuler untuk semua siswa wajib mengikutinya terutama ketika kelas XI. Program ini merupakan kesepakatan antara yayasan, komite dan pihak sekolah. Tujuan program ini adalah melatih anak untuk hidup mandiri, disiplin,

berakhlakul karimah.¹¹¹

Program inilah yang akan diteliti lebih jauh, apa saja internalisasi budaya religius melalui program pesantren tersebut dan bagaimana implikasinya terhadap perilaku sehari-hari siswa SMK Komputama Jeruklegi.

B. Gambaran Umum Pondok Pesantren El-Ansor Jeruklegi Cilacap

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren El Anzor

Pondok pesantren el anzor berdiri pada tahun 2012 setahun setelah SMK Komputama berdiri. Yang melatar belakangi pendiriannya adalah pemenuhan visi dan misi smk komputama jeruklegi untuk menjadikan peserta didiknya berbudi luhur.

2. Struktur Pengurus Pondok Pesantren El – Anzor

- a. Pengasuh : Ust. Mukhlison, S.Ag
- b. Ketua : Ahmad Irfangi, S.Pd.I
- c. Sekretaris : Iska Asabik
- d. Bendahara : Kristianto
- e. Ketua Dewan Asatidz : Teguh Lukmantoro
- f. Seksi Keamanan : Adiato

3. Tujuan Pondok Pesantren El - Anzor

Pondok pesantren El-Ansor sebagai sebuah lembaga non formal mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

- a. Sebagai tempat pembelajaran agama islam .
- b. Sebagai tempat pengembangan kebudayaan islam.
- c. Sebagai sarana pengkaderan ulama dan cendekiawan muslim.

4. Pendidik/Ustadz

Para Pendidik di Pondok Pesantren ialah ustad di lulusan pondok pesantren ternama di jawa timur dan santri yang lebih senior, yang telah

¹¹¹ Wawancara dengan Irfangi, Wakil Kepala Bagian Kurikulum, pada tanggal 23 Mei 2018. Pukul 09.00 WIB.

menyelesaikan proses mengaji mereka di pondok tersebut, atau di pondok lain.

Daftar Ustadz/Pengajar di Pondok El-Ansor adalah :

- a. Ust. Mukhlison
- b. Ust. Teguh Lukmanudin
- c. Ust. Ali Maksum
- d. Ust. Ahmad Irfangi
- e. Ust. Iska Asabik

5. Metode Mengajar

a. Metode Ceramah

Pengajar memberikan penjabaran tentang suatu materi kemudian dijelaskan.

b. Metode Tanya jawab

Dalam proses belajar mengajar bertanya memegang peranan penting guna meningkatkan partisipasi santri dalam KBM, membangkitkan minat dan rasa ingin tahu santri terhadap masalah yang sedang dibicarakan, dll

6. Standar Kompetensi Bahan Pengajaran PP. El-Ansor eruklegi Cilacap

a. Materi Mengaji:

1) Amtsilah Tasrif

- a) Hafal dg lancar *Tasrif Lughawi* dan *istilahi*.
- b) Mampu memahami bentuk (*shighat*) dan fungsi masing-masing kalimat dalam *tasrif*.
- c) Memahami faedah-faedah *Auzan Tasrif*.

2) Safinah an Naja/risalah mahid

- a) Memahami substansi bahasan/fiqh dasar berikut mampu mempraktekkan.
- b) Mampu (minimal) mampu memberikan makna dalam kitab (praktek menulis *pego*)
- c) Pengenalan membaca kosongan sekaligus *tatbiq nahwu* dan *sharaf*.

3) Jurumiyah

- a) Mengetahui istilah-istilah *nahwu* serta bisa membedakan macam-macam kalimat dan memberi makna
 - b) Mampu menuliskan Arab dengan baik melalui keharusan menuliskan kembali *nash* kitab *Jurumiyah*
 - c) Mampu mempraktekkan dasar *nahwu* untuk *nash-nash* Arab yang mudah
 - d) Hafal seluruh *nash* kitab *Jurumiyah*.
- 4) Sulam at Taufiq
- a) Mampu membaca, memahami dan mempraktekkan substansi bahasan kitab
 - b) Santri mulai terbiasa dengan membaca kitab kosong
 - c) Tergerak untuk berusaha mampu mengenal asal-muasal dan kedudukan setiap lafadz.
- 5) Hidayatussibyan
- a) Memahami ilmu tajwid dengan baik
 - b) Mampu mempraktekkan dalam membaca al-Qur'an
- 6) *Aqidatul awam*
- a) Memahami ilmu Tauhid beserta dalil-dalilnya.
 - b) Hafal *nadzam 'Aqidah al 'Awam*¹¹²

C. Budaya religius yang diinternalisasikan melalui program pesantren bagi siswa di SMK Komputama Jeruklegi Cilacap

Budaya religius merupakan perilaku dan kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan yang mengandung nilai-nilai religius di SMK Komputama Jeruklegi. wujud budaya religius yang ada di SMK Komputama Jeruklegi merupakan bentuk dari kegiatan keagamaan dan kebiasaan dalam perilaku sehari-hari.

Mengambil teori dari Kuntjoroeningrat dalam bahwasanya budaya religius itu meliputi tiga tataran: tataran nilai-nilai religius, tataran praktek

¹¹² Dokumentasi profil Pondok Pesantren El-Ansor Jeruklegi Cilacap.

keseharian keagamaan dan tataran simbol budaya.¹¹³

Sedangkan secara teoritis bahwasannya proses internalisasi nilai-nilai religius siswa termasuk melalui program pesantren di SMK Komputama Jeruklegi ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

- a. Tahap Transformasi nilai : tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.
- b. Tahap transaksi nilai yaitu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbalbalik
- c. Tahap transinternalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam daritahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian jadi tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.¹¹⁴

Dimana jika dihubungkan dengan teori, strategi yang pertama ditanamkan adalah dengan tahap transformasi nilai yaitu di Pondok El-Ansor maupun SMK Komputama Jeruklegi Cilacap dengan menjelaskan atau memberikan pengetahuan kepada siswa melalui proses pembelajaran, motivasi maupun nasehat- nasehat. Seperti halnya dalam tahap mengetahui dan guru memberikan suatu konsep juga sebagai tahapan knowing.¹¹⁵

Pada tahapan strategi yang kedua adalah transaksi nilai di SMK Komputama Jeruklegi Cilacap , guru, ustadz PP. El-Ansor dan pengurus ROHIS atapun Osis serta guru dan kepala sekolah mengajak siswa siswinya untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dengan kesadaran dan tanggung

¹¹³ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam : Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2009), 325.

¹¹⁴ Muhaimin, *Strategi belajar mengajar*. (Surabaya Citra media, 1996), 153.

¹¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda karya Offset, 2004), cet. IV, 229-234.

jawab. Seperti sholat berjama'ah, mabit (malam bimbingan iman taqwa), memperingati hari besar Islam. Pada tahap ini adalah dia mampu melaksanakan setelah kyai/guru memberikan pengetahuan. Seperti halnya dalam praktek solat jenazah, mereka bisa melaksanakannya dengan bimbingan guru.

Pada tahapan strategi yang ketiga adalah transinternalisasi nilai yaitu dengan mengimplementasikan atau mengamalkan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika mereka berada di lingkungan pesantren El-Ansor Jeruklegi Cilacap, yang merupakan pesantren milik yayasan SMK tersebut.

Mengambil teori dari Kuntjoroeningrat dalam bahwasanya budaya religius itu meliputi tiga tataran: tataran nilai-nilai religius, tataran praktek keseharian keagamaan dan tataran simbol budaya.¹¹⁶

1. Tataran nilai

Pada tataran nilai, nilai-nilai religius yang ditanamkan berupa nilai ibadah, ruhul jihad, akhlak dan disiplin, nilai keteladanan, dan nilai amanah dan ikhlas. Hal tersebut dikarenakan lembaga ini memiliki citra keagamaan.

Nilai-nilai religius yang ditanamkan di lingkungan Pondok Pesantren El-Ansor dan SMK Komputama Jeruklegi antara lain:

a. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Nilai ibadah perlu di tanamkan kepada diri seorang anak didik, agar mereka menyadari pentingnya beribadah kepada Allah.

Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh terlepas dari tanggungjawab begitu saja, namun sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena

¹¹⁶ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam : Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2009), 325.

ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah atau ibadah *muhdlah* saja, namun juga mencakup ibadah terhadap sesama atau *ghairu muhdlah*.¹¹⁷

Hal ini dinyatakan dari hasil wawancara dengan Bapak Sarwo, S.Sos.I selaku tenaga pendidikan di SMK Komputama Jeruklegi, beliau mengatakan bahwa;

“Budayanya sudah bagus, pertama shalat dzuhur berjama’ah itu di imamin oleh siswa, dengan beberapa tahap secara bergiliran, kedua dhuhnya sudah bagus berjalan walau tidak di pimpin mereka shalat dhuha, ketiga shalat jum’at kita sudah mengadakan shalat jum’at di masjid sekolah, setiap shalat jum’at itu siswa di berdayakan, ada yang menjadi bilal, azan, kami berikan kesempatan bagi yang sudah mampu untuk menjadi khotib jum’at”¹¹⁸

Ibadah merupakan karakter dan ciri khas SMK Komputama Jeruklegi. Hal ini dilihat dari hasil observasi peneliti, di mana hampir setiap hari atau minggu aktivitas yang membawa nilai ibadah di SMK Komputama Jeruklegi dilaksanakan oleh masyarakat sekolah mulai dari pagi jam 6: 40 mereka mengucapkan salam atau 3S (senyum, sapa dan, salam), kemudian di lanjutkan dengan membaca ayat suci al-quran, dan mereka di berikan kesempatan untuk memanfaatkan waktu istirahat pagi dengan shalat dhuhah, walau tidak semua siswa melasanakan shalat dhuha kemudian dilanjutkan siangnya shalat dzuhur berjama’ah di masjid sekolah.

Dari aktivitas tersebut terbentuk lah nilai-nilai ibadah dari siswa dan nilai-nilai ibadah itu lah dapat membentuk jiwa religius anak didik dan terbangunnya budaya religius di SMK Komputama Jeruklegi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Yanti Mubarokah, S.Pd.I di bawah ini;

“ Di SMK Komputama Jeruklegi terutama anak yang sudah mengikuti program pesantren, anak-anak sudah di tanamkan nilai-nilai ibadah mulai dari mereka masuk ke sekolah, seperti

¹¹⁷ Muhammad Faturahman,, 60.

¹¹⁸ Wawancara dengan Sarwo (pembina osis), tanggal 22 Mei 2018. Pukul 10.00 WIB.

dibiasakan 3S (senyum, sapa dan, salam), dilanjutkan membaca al-qur'an, khusus hari juma'at kami membaca surah yasin secara berjama'ah, kemudian dilanjutkan shalat dhuhah berjama'ah khusus di hari jum'at dan shalat dhuhah di hari-hari lain selagi mereka tidak mengganggu jam pelajarannya, seperti waktu istirahat mereka. Kemudian masuk waktu dzuhur mereka di ajak untuk shalat berjama'ah di masjid dan pada hari jum'at mereka shalat juma'at berjama'ah di masjid sekolah."¹¹⁹

Dengan demikian, dari hasil wawancara dan observasi peneliti menemukan bahwa nilai ibadah diimplementasikan dalam kehidupan anak didik sehari, mulai dari setiap pagi mereka di tuntun untuk mentradisikan 3S (senyum, sapa, dan salam) ini membiasakan mereka untuk berlaku ramah terhadap guru dan sesama mereka, bahkan terlebih lagi kepada tamu atau ada wali yang datang. Selain itu mereka juga di perintahkan membaca al-qur'an sebelum memulai jam pelajaran, mentradisikan shalat dhuha, di mana dalam kegiatan itu pertama, baca al-qur'an atau surah yasin, kedua ceramah dan do'a. itu semua di ambil dari siswa kita. Untuk membentuk jiwa mereka supaya religius.

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas* dan *hablum min-al alam*. Dengan adanya komimen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu di dasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.¹²⁰

“Kegiatan yang membentuk nilai ruhul jihad diantaranya ada tahfidz juz amma dan pelaksanaan solat tahajjud untuk siswa yang sedang mengikuti kegiatan pesantren. maka disini lah ruhul jihadnya, mereka harus berusaha menghafal juz ‘amma dan juga harus mau di bangun jam 3 pagi untuk sholat tahajjud”.¹²¹

¹¹⁹ Wawancara dengan Yanti Mubarakah (Guru PAI), tanggal 25 Mei 2018. Pukul 08.00 WIB.

¹²⁰ Muhammad Faturahman,, 62.

¹²¹ Wawancara dengan Mukhlison (Pengasuh PP. El-Ansor), tanggal 26 Mei 2018. Pukul 11.00 WIB

Kegiatan tahfidz di SMK Komputama Jeruklegi melalui program pesantren El-Ansor diinternalisasikan guna membentuk karakter siswa yang religius, dengan adanya kegiatan tahfidz ini mereka di tuntut untuk lebih giat lagi dalam mengamalkan al-qur'an,. Maka dari itu mereka terdorong untuk berusaha dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh dalam menghafal al-qur'an. Pembangunan budaya religius melalui nilai ruhul jihad ini memang betul-betul mendorong anak didik untuk kerja keras dan meluangkan waktu mereka untuk menghafal al-qur'an juz 30, guna membentuk nilai ruhul jihad mereka.

Hal ini juga didukung dari hasil observasi penulis di lingkungan sekolah, bahwa di sekeliling lingkungan sekolah seperti di depan dan di dalam kelas terdapat beragam kata-kata motivasi yang dapat mendorong peserta didik untuk lebih giat dan sungguh-sungguh serta ikhtiar dalam belajar, walaupun tidak semua kelas di hiasi dengan kata-kata yang memberi motivasi, namun dengan hiasan kata-kata tersebut setidaknya peserta didik bisa menyadari dan terdorong untuk lebih ikhtiat dan sungguh-sungguh dalam belajar, dan juga hampir setiap hari siswa itu menyetorkan hafalan mereka baik itu ayat per ayat atau surah persurah.

Akhlak keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, apabila akhlaknya buruk maka jiwanya juga akan jelek.¹²² Hal ini di kemukakan oleh Ibu Yanti Mubarakah, S.Pd.I selaku tenaga pendidikan, dalam wawancaranya di bawah;

“Sebagai seorang guru, guru itu di tuntut bukan hanya mengajar atau memberikan informasi pengetahuan tapi juga mendidik anak agar dia punya budi pekerti yang baik, dan akhlak yang baik.”¹²³

¹²² Muhammad Faturohman,, 64.

¹²³ Wawancara dengan Yanti Mubarakah (guru PAI), tanggal 26 Mei 2018. Pukul 08.00

Membangun akhlak kepada siswa merupakan tanggung jawab yang paling utama bagi seorang pendidik, dan menjadi tolok ukur suatu keberhasilan pendidikan, jadi selain memberikan ilmu pengetahuan dan informasi, seorang guru wajib menanamkan akhlak yang baik terhadap siswa.

Dari hasil observasi penulis juga melihat bahwa, anak didik SMK Komputama Jeruklegi di tuntun untuk memberikan akhlak yang baik dengan cara menghormati orang yang lebih tua, baik itu sesama siswa, guru dan masyarakat lainnya. Hal ini membuktikan bahwa nilai akhlak di SMK Komputama Jeruklegi diinternalisasikan untuk membangun budaya religius di lingkungan sekolah.

Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kehidupan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Apabila manusia melaksanakan ibadah tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan terus menerus maka akan menjadi budaya religius.¹²⁴

Hasil observasi peneliti melihat bahwa kedisiplinan yang dibangun di lingkungan sekolah melalui kegiatan keagamaan cukup bagus siswa diwajibkan untuk membawa al-qur'an setiap hari, walaupun masih ada sebagian siswa yang tidak membawa al-qur'an dan dikenakan hukuman ringan seperti berdiri didepan kelas sampai pembacaan al-qur'an selesai. Kemudian kegiatan shalat mereka juga tepat waktu, walau tidak semua langsung mengerjakan shalat di masjid secara berjama'ah dikarenakan kapasitas masjid yang tidak dapat menampung seluruh anak didik dan guru untuk shalat berjama'ah. Dan dari segi pakaian mereka juga ditetapkan memakai jilbab yang telah ditentukan bagi siswa perempuan dan laki juga. Kemudian khusus hari jum'at semuanya diwajibkan memakai baju muslim warna putih dan membawahi sejadah masing-

¹²⁴ Muhammad Faturohman,, 64.

masingnya, dan bagi yang perempuan membawa mukena. Dari semua itu di tetapkan oleh pihak sekolah untuk mendidik nilai kedisiplinan dalam membangun budaya religius di lingkungan sekolah. Hal ini juga di perkuat dari pernyataan Ibu Yanti selaku tenaga pendidikan, dalam wawancara berikut;

“sejak awal untuk siswa-siswa yang baru, itu ada kesepakatan dengan siswa baru. Jadi kita buat sebuah buku yaitu buku tatipsi. Jadi di situ mencakup tata tertib kedisiplinan, akhlak. Dan apabila mereka melanggar maka mereka akan mendapatkan poin dan nanti di akhir pas kenaikan mereka akan dihitung poin-poinnya, kalau mencapai batas maksimal maka siswa itu harus menerima sanksi dari sekolah. Dan di dalam buku itu ada urutannya, siapa yang menindak duluan kemudian setelah itu ada jenjangnya dengan melalui surat peringatan.”¹²⁵

Jadi, dengan demikian dari hasil observasi dan wawancara diatas bahwa, budaya religius yang dibangun melalui nilai akhlak dan kedisiplinan di SMK Komputama Jeruklegi, dengan cara membiasakan mereka untuk menghormati yang lebih tua dan mereapkan kedisiplinan melalui peraturan-peraturan yang telah ditetapkan kepala sekolah, seperti: membawa dan membaca al-qur'an setiap pagi, sholat dzuhur atau jum'at waktu, dan berpakaian rapi (mekai jilbab bagi perempuan, memakai baju koko, membawa sejadah dan membawa mukena khusus perempuan pada hari jum'at). Hal itu semua di dilakukan guna dapat merealisasikan budaya religius di SMK Komputama Jeruklegi.

c. Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan Al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana dikutip dari Ibn Rusd, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan

¹²⁵ Wawancara dengan Yanti Mubarakah (guru PAI), tanggal 26 Mei 2018. Pukul 08.00
WIB

faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru.

Jika seorang guru mempunyai sifat seperti yang dikatakan di atas, maka seorang guru akan menjadi figur sentral bagi muridnya dalam segala hal. Dari sinilah, proses interaksi belajar mengajar antara guru dan murid akan lebih baik.¹²⁶ Berdasar hasil wawancara dengan pengasuh pondok EL-Ansor Bapak Mukhlison, S.Ag mengenai nilai teladan yang ada di SMK Komputama Jeruklegi, bahwa;

“Membangun nilai teladan disini, kita para ustadz semua di catat sebagai khotib shalat jum’at bisa jadi imam itu bisa jadi teladan memberikan contoh cara yang baik, dan pakaian guru juga harus rapi, shalat berjamaah ustad dan guru-guru manjadi imam, itu semua membentuk nilai teladan bagi siswa kita.”¹⁸

Tingkah laku seorang guru menjadi teladan bagi anak didik peran guru tidak terlepas dari tanggungjawab untuk memberikan teladan yang baik kepada anak didik, seperti contoh di atas bahwa setiap guru, khususnya laki-laki itu masuk dalam daftar khotib dan imam shalat juma’an. Ini salah tujuan untuk menjadi teladan bagi anak didik dalam membangun budaya religius, terutama juga teladan kepala sekolah yang sangat berpengaruh dalam pembangunan budaya religius di lingkungan sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Ahmad Irfangi, dalam wawancara dengannya mengenai nilai teladan yang di berikan kepala sekolah bahwa;

“Pengasuh Pesantren menjadi teladan bagi kita semua, beliau sering turun langsung memimpin kegiatan shalat asar dan dzikir dengan para santri.”¹²⁷

Hal ini juga di perkuat dari hasil observasi ke pondok El-Ansor bahwa mereka melaksanakan shalat asar berjama’ah di musola pondok yang di imami oleh kepala sekolah atau guru meskipun terkadang tidak semua guru dan kepala ikut melaksanakan shalat berjam’ah di masjid,

¹²⁶ Muhammad Faturohman,, 65.

¹²⁷ Wawancara dengan Ahmad Irfangi (Wakil Kepala Urusan Kurikulum), tanggal 26 Mei 2018. Pukul 09.00 WIB

namun pelaksanaan kegiatan shalat asar berjama'ah tetap berjalan efektif dengan diimami sesama mereka, biar bagaimanapun juga, hal ini menjadi salah satu tugas dan tanggung jawab untuk semua tenaga pendidik terlebih lagi kepala sekolah untuk lebih berperan aktif dalam memberikan teladan bagi lingkungan pondok maupun sekolah. Karena nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya. Hal ini dimaksud untuk merealisasikan dan membangun budaya religius melalui pesantren di SMK Komputama Jeruklegi.

d. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konsep pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan. Baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut.¹²⁸ Nilai amanah yang dibangun oleh sekolah melalui berbagai hal. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Ahmad Irfangi selaku tenaga pendidikan, di dalam wawancara dibawah ini;

“Berhubung kita sekolah yang berkarakter agama ini kita pertama iyakana'budu wa iyyakanastain, menjadi pedoman pertama, kedua inna sholati wanusuki wamayahya lillahirobbil 'alamin, itu semua kita kerjakan untuk Allah semata dan tanggung jawab selaku guru, apalagi kita sebagai guru sudah ada gaji, sudah ada sertifikasi, dan sudah ada uang makan, jadi dari itu sudah nambah keikhlasan. Apa tanggung jawab ikhlas itu, ya kita datang terus setiap hari walau belajar tidak belajar tetap hadir. Untuk memotivasi siswa agar akhlak lebih baik, artinya bukan kognitif saja yang diperlukan, tapi bapak tekankan akhlak, kalau akhlak anak tidak baik untuk apa pintar”.¹²⁹

Nilai amanah dan ikhlas di atas merupakan realisasi dalam membangun budaya religius di SMK Komputama Jeruklegi dan

¹²⁸ Muhammad Faturohman,, 66.

¹²⁹ Wawancara dengan Ahmad Irfangi (Wakil Kepala Urusan Kurikulum), tanggal 26 Mei 2018. Pukul 09.00 WIB

sekaligus memotivasi anak didik. Hal ini juga sesuai dengan observasi peneliti melihat bahwa setiap hari guru-guru datang meskipun cuaca yang tidak menentu seperti hujan tapi mereka tetap datang ke sekolah walaupun agak terlambat. Itu semua dilakukan demi menjalan amanah yang diberikan kepada mereka selaku tenaga pendidikan. Begitu juga dengan peserta didik mereka tetap hadir guna menjalankan tanggung jawab sebagai seorang siswa. Mengenai nilai amanah ini juga di kemukakan oleh Bapak Mukhlison, dalam wawancara sebagai berikut;

“jadi anak-anak didorong dan di beri amanah untuk menghafal juz 30 dan asmaul husna, dan solat berjamaah. ini dimaksud untuk membentuk karakter religius dari anak didik”.¹³⁰

Selain itu juga kepala sekolah memberikan amanah kepada guru-guru agama untuk membimbing hafalan mereka dengan penuh keikhlasan karena ini kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan religiusitas di SMK Komputama Jeruklegi dan hal ini juga merupakan tanggung jawab selaku guru yang memiliki pengetahuan lebih di bidang keagamaan. Sebagai mana di kemukakan oleh pengurus Yayasan Nur Jalin sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren El-Ansor Bapak Mukhlison, S.Ag, dalam wawancara;

“Semua kegiatan kagamaan itu dibawah koordinasi atau koordinator pesantren, kebutulan saya yang menjadi koordinatornya kemudian di bantu guru-guru agama yang lain. Jadi setiap guru agama di berikan amanah untuk menerima setoran dari siswa, jadi itu ada 6 guru agamanya termasuk ibu kepala yang tidak saya catat 7 jadinya. Jadi masing-masing guru itu mempunyai tanggung jawab untuk membimbing siswa setoran, ada yang 3 kelas ada yang 4 kelas dan ad juga yang 2 kelas”. Koordinasinya tidak hanya hafalan surah saja, tetapi semua kegiatan agama , seperti kegiatan PHBI, Mujahadah, Al-Barzanji, dll.¹³¹

Dengan demikian dari hasil wawancara dan observasi di atas

¹³⁰ Wawancara dengan Mukhlison (Pengasuh PP. El-Ansor) tanggal 26 Mei 2018. Pukul 11.00 WIB

¹³¹ Wawancara dengan Mukhlison (Pengasuh PP. El-Ansor), tanggal 26 Mei 2018. Pukul 11.00 WIB.

bahwa budaya religius yang di bangun oleh masyarakat SMK Komputama Jeruklegi melalui penciptaan nilai amanah dan ikhlas dengan berbagai hal, nilai amanah merupakan suatu tanggung jawab yang di berikan oleh kepala sekolah kepada guru dan siswa maupun oleh guru kepada siswa seperti. Selalu menghadiri pembelajaran, menyimak dan menghafal al'qur'an juz 30 dll. Nilai amanah dan ikhlas ini diciptakan untuk membangun budaya religius di SMK Komputama Jeruklegi.

2. Tataran Praktek Keseharian

Dalam praktek keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga pesantren maupun sekolah.

Praktek keseharian yang ada di SMK Komputama merupakan cerminan nilai-nilai religius yang ada dalam Program Pesantren seperti yang dinyatakan oleh Ibu Praptiwi, S.E selaku kepala sekolah, dalam wawancara sebagai berikut;

“Lembaga pendidikan kita bukan sekolah berbasis agama islam, mata Pelajaran PAI juga sedikit hanya 4 jam pelajaran, oleh karena itu harus diperbanyak kegiatan yang bernuansa religius maka tidak bisa terlepas dari kegiatan aktivitas keagamaan. Hampir setiap hari aktivitas keagamaan itu ada di sekolah, mulai dari saat masuk lingkungan sekolah siswa menyalami guru-guru, dan jam pertama 06: 40 siswa/i itu mulai membaca Al-Qur'an, jadi kegiatan tadarus ini rutin dilakukan setiap kali masuk sebelum mengawali jam pertama selama sekitar 15 menit, dan juga kita ada kegiatan keagamaan setiap jum'at yaitu kegiatan do'a bersama, itu kita lakukan setiap minggu di masing-masing kelas ”. Semuanya kegiatan tersebut sudah biasa diamalkan saat anak berada di Pondok Pesantren El-Ansor”.¹³²

Wujud budaya religius yang terdapat di SMK Komputama Jeruklegi merupakan perilaku dan kebiasaan yang mengandung nilai-nilai religius yang berbentuk kegiatan keagamaan dan perilaku sehari-hari.

¹³² Wawancara dengan Praptiwi (kepala sekolah SMK Komputama Jeruklegi), tanggal 21 Mei 2018. Pukul 08.00 WIB

Kegiatan keagamaan tersebut ada dilaksanakan setiap minggu atau bulanan dan ada yang dilaksanakan harian atau setiap hari.

Pernyataan di atas juga didukung dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di SMK Komputama Jeruklegi antara lain: *pertama*, kegiatan keagamaan yang bersifat harian meliputi; menyalami kepala sekolah, guru-guru dan pegawai sebelum masuk gerbang lingkungan sekolah, tadarus al-Qur'an setiap pagi, berdo'a pada jam pertama dan terakhir pelajaran, shalat dhuha yang dilaksanakan sebagian besar siswa/i dan shalat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan oleh para siswa/i dengan diimami oleh guru. *Kedua*, kegiatan keagamaan yang bersifat mingguan ialah: pelaksanaan kegiatan yang meliputi: (pengarahan kepala sekolah/guru tentang keagamaan, shalat dhuha oleh seluruh siswa/i, guru-guru, dan pegawai yang dilaksanakan di masjid sekolah,. *Ketiga*, kegiatan keagamaan yang bersifat bulanan ialah; kegiatan-kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). *Empat*, kegiatan keagamaan yang bersifat tahunan adalah; membayar zakat fitrah di sekolah dan juga kegiatan berkorban hari idul adha. Seperti yang di kemukakan oleh Ibu Yanti Mubarokah, S.Pd.I selaku guru PAI, dalam wawancara di bawah ini;

“Pada saat bulan ramadhan kemaren kita latih siswa untuk bayar zakat di sekolah. Terus Alhamdulillah tahun kemaren idul adha kita juga menyembeli hewan kurban 1 ekor sapi, dan mudah-mudahan tahun berikutnya ada lebih banyak lagi. Barangkali untuk waktu idul adha yang akan datang kita akan programkan juga untuk siswa, untuk mengajarkan mereka berkorban. Dan tidak terlalu di tekankan kepada mereka bahwa harus berapa orang baru berkorban sapi atau kambing. Tapi semampu mereka untuk kumpulkan uang supaya dapat berkorban, entah berapa itu, yang penting mereka dapat belajar berkorban.”¹³³

Kegiatan tahunan ini di tujukan untuk melatih karakter dan jiwa keagamaan mereka dalam membangun budaya religius di SMK

¹³³ Wawancara dengan Yanti Mubarokah tenaga pendidikan (guru Agama), tanggal 22 Mei 208

Komputama Jeruklegi.

Program pesantren yang diunggulkan oleh sekolah menjadi syarat bagi kelas XII yang akan mengikuti ujian praktek PAI. Hal ini dikemukakan oleh Ibu Praptiwi, S.E selaku kepala madrasah, dalam wawancaranya di bawah ini

“SMK Komputama Jeruklegi memiliki program yang diunggulkan oleh sekolah, yaitu program pesantren bagi setiap siswa/i selama 2 bulan yang pelaksanaannya bergelombang /bergantian karena ruangan pondok yang masih sangat terbatas. setelah mereka selesai menyelesaikan program pesantren, mereka akan mendapatkan surat keterangan/bukti telah mengikuti program pesantren. Surat tersebut menjadi syarat untuk mengikuti ujian praktek PAI kelak pada saat mereka berada di kelas XII.. Jadi anak-anak memang kuita dorong untuk dilatih hidup mandiri, disiplin beribadah, cinta al-qur’an.”¹³⁴

Pembangunan budaya religius di SMK Komputama Jeruklegi melalui program pesantren terwujud melalui penanaman nilai-nilai religius dalam melakukan setiap kegiatan, seperti kegiatan bersalaman, membaca al-qur’an, shalat berjama’ah, dll. Karena apabila nilai-nilai mengandung unsur religius tersebut tidak diciptakan, ditanamkan dan dibiasakan, maka budaya religius di tidak akan terwujud.

Hal ini juga diperkuat dengan teori yang menyatakan bahwa budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut.¹³⁵

Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantap dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Di samping itu, penanaman nilai religius ini penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu

¹³⁴ Wawancara dengan Praptiwi (kepala sekolah), tanggal 22 Mei 2018. Pukul 09.00 WIB.

¹³⁵ Muhammad Faturahman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Cet. 1 (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), 15.

juga, supaya tertanam dalam tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah.¹³⁶

Dengan demikian dalam membangun budaya religius di SMK Komputama Jeruklegi. Hal yang perlu di laksanakan oleh sekolah dan pesantren El-Ansor adalah menciptakan dan menanamkan nilai-nilai yang dapat membentuk jiwa dan karakter keagamaan lingkungan sekolah, sehingga terbentuklah budaya religius.

3. Tataran Simbol Budaya

Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah pakaian prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesandaan nilai-nilai keagamaan.¹³⁷

Di PP. El. Anzor maupun di SMK Komputama banyak simbol-simbol yang bernuansa religi loh maas, termasuk adanya masjid El-Bayan sebaagai tempat ibadah shalat sehari-hari siswa, adanya banyak tulisan arab/kaligrafi dan pesan-pesan religi.¹³⁸

Khoirul menambahkan lagi tentang simbol-simbol religius :

Di setiap ruang pondok dan ruang kelas saya juga banyak tulisan kaligrafi, pesan-pesan dan nasehat religi, mas. Kita juga selalu mengganti tulisan di mading kelas dengan pesan-pesan religi hasil karya kami secara bergantian. Diantara pesannya yaitu : “kebersihan adalah sebagian dari iman”¹³⁹

Dari wawancara tersebut berarti PP. El-Ansor dan SMK Komputama telah menerapkan dan mengembangkan budaya religius.

¹³⁶ Muhammad Faturahman,, 59.

¹³⁷ Asmaun Sahlan,, 86.

¹³⁸ Wawancara dengan Mukhlison (Pengasuh PP. El-Ansor), tanggal 22 Mei 2018. Pukul 11.00 WIB.

¹³⁹ Wawancara dengan Khoirul (siswa kelas XI TKJ 1), tanggal 22 Mei 2018. Pukul 08.00 WIB.

Baik tataran nilai, praktek maupun simbol budaya.

Sementara itu dalam pengembangan nilai religius di dunia pesantren seorang santri harus juga memiliki *nasionalisme religius* yang dalam implementasinya pada saat sekarang ini dapat dilihat dari hasil output pesantren.

Di pondok kami, santri-santri berbaur dengan masyarakat sekitar terutama pada saat shalat maghrib dan isya berjamaah di masjid desa Jambusari. Santri kami juga aktif dalam kegiatan kerjabakti membersihkan lingkungan bersama masyarakat sekitar.¹⁴⁰

Ahmad Irfangi menambahkan :

Instansi sekolah kami juga mengimplementasikan nasionalisme religius dengan mengadakan Peringatan HSN (Hari Santri Nasional) setiap tanggal 22 Oktober dengan mengadakan upacara, sholawatan dan doa bersama.¹⁴¹

Berdasarkan wawancara di atas santri di pondok El-Ansor sudah memiliki nilai-nilai nasionalisme religius yang memang pada zaman sekarang ini harus kita tanamkan kepada para generasi muda calon pemimpin bangsa yang cinta bangsa dan negara Indonesia yang menganut semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Berbeda agama, ras, suku, adat dan budaya tetapi kita harus tetap menjaga persatuan dan kesatuan demi mempertahankan kemerdekaan bangsa kita. Bagi kita, NKRI adalah harga mati.

Nasionalisme religius perlu ditanamkan dikarenakan kita harus hati-hati pada saat ini sedang marak adanya islam radikalisme, islam teroris, ISIS dan sebagainya yang bertujuan memecah belahkan persatuan dan kesatuan bangsa. Mereka juga memiliki keinginan untuk menjadikan Indonesia sebagai negara Khilafah.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Mukhlison (Pengasuh PP. El-Ansor), tanggal 22 Mei 2018. Pukul 11.00 WIB.

¹⁴¹ Wawancara dengan Ahmad Irfangi (w.k. kurikulum), tanggal 22 Mei 2018. Pukul 09.00 WIB.

D. Implikasi Internalisasi Budaya Religius Terhadap Perilaku Siswa Sehari-Hari Melalui Program Kegiatan Pesantren di SMK Komputama Jeruklegi Cilacap

Internalisasi nilai-nilai religius siswa dimulai dari hal-hal yang mendasar yaitu dengan melalui kegiatan sholat berjamaah, istighosah, bakti sosial, doa bersama dan PHBI. Dengan adanya program kegiatan keagamaan Islam ini bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai karakter religius ketakwaan, kesopanan, tanggung jawab, kejujuran dan kedisiplinan. Yang disampaikan oleh guru tidak hanya dalam pembelajaran saja, namun di luar kelas pun juga diberikan penanaman dan pembinaan. Dengan begitu anak-anak bisa merealisasikannya di akademik saja tetapi berkelanjutan hingga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu akan terbentuklah nilai-nilai karakter dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Dari kegiatan keagamaan itu berimplikasilah bagi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi internalisasi nilai-nilai religius siswa terhadap perilaku sehari-hari siswa melalui kegiatan keagamaan di SMK Komputama Jeruklegi dan memiliki implikasi yang sangat positif kepada perilaku siswa. Seperti halnya mereka menyukai sehingga mereka tergugah untuk menjalankannya. Karena dengan pendalaman materi keagamaan maupun pembinaannya yang dapat menggugah hati siswa.

1. Membangkitkan Motivasi

Dari beberapa program kegiatan keagamaan siswa bahwasannya ada program kegiatan yang bisa memotivasi siswa semisal dalam kegiatan istighosah, PHBI, bakti sosial, Khataman al-Qur'an beserta anak Rohis (Rohani Islam). Sesuai dengan pernyataan dari Khoirul siswa kelas XI TKJ :

“Kegiatan pada program pesantren banyak sekali, namun saya lebih suka ketika mengikuti kegiatan istighosah, karena lebih tenang, tentram hati. Setelah istighosah ada ceramah dari pengasuh pondok dan kepala sekolah, beliau sering memberikan motivasi agar kita lebih mendekat kepada Allah serta memberikan

amalan-amalan doa agar dipermudah segala urusan. Itu juga membuat hati saya tenang dan memberikan pencerahan hidup untuk lebih baik lagi.¹⁴²

Hal senada juga disampaikan oleh Nisa kelas XI TKJ :

“Dalam kegiatan keagamaannya banyak mas, namun yang paling semangat saya ikuti adalah ketika kajian keputrian yang sering membahas tentang kewanitaan yang dibina oleh salah seorang pembina dari luar dan saya juga berperan aktif dalam ROHIS. Biasanya ada khataman alqur’an yang dibina oleh pembina keagamaan, dengan begitu guna memperlancar bacaan al-qur’annya. Dan ketika baksospun saya suka mensurvey lokasi ke daerah yang kurang mampu untuk dikunjungi.”¹⁴³

Dari dua pernyataan diatas bahwasannya dapat disimpulkan bahwasannya dengan kegiatan keagamaan membuat mereka lebih bersemangat untuk mengikuti dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan. Dan ini berimplikasilah dalam kegiatan sehari-hari yang mereka mengaplikasikannya.

2. Meningkatkan ketakwaannya dan Tanggung Jawab

Keberhasilan dari program kegiatan keagamaan di sekolah tidak hanya diukur sepenuhnya, namun di sesuaikan dengan kebutuhan dan menyesuaikan dengan tuntutan zaman yang terus maju. Dan pasti tiap sekolah menginginkan yang terbaik untuk anak didiknya sehingga sekolah berusaha memenuhi segala tuntutan kebutuhan yang ada. Sesuai yang disampaikan oleh Pak Mukhlison bahwasannya :

“Implikasi dari internalisasi nilai-nilai karakter religius siswa yaitu anak-anak taat rajin melaksanakan sholat, membaca alqur’an dengan benar, akhlak dan etika juga sudah baik seperti halnya dalam ketika ketemu guru menyapa dan bersalaman, sebagai wujud nilai kebudayaan religius dan kesopanan yang harus ditingkatkan. Anak-anak kalo saya suruh ngafalin juz 30 juga semangat dan sebelum proses pembelajaran mereka setor baru plajaran di mulai. Antusias juga anak-anak. Meskipun tidak hafal juz 30 semuanya. Tapi dalam prosesnya mereka antusias

¹⁴² Wawancara dengan Khoirul (siswa kls XI TKJ 1), tanggal 26 Mei 2018. Pukul 13.300 WIB.

¹⁴³ Wawancara dengan Nisa (siswi kls XI TKJ 1), tanggal 26 Mei 2018. Pukul 08.00 WIB.

dan semangat. Dan saya juga menganjurkan anak-anak untuk tadarus di rumah karena kelak semuanya itu akan berpengaruh dan bermanfaat ketika mereka sudah mondok dan tamat dari sekolah.”¹¹⁹

Hal senada juga disampaikan oleh Pak Sarwo selaku pembina Rohis dan waka kesiswaan :

“Implikasinya besar mas, bagi anak-anak internalisasi melalui kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Misalnya dalam kegiatan sholat jamaah. Dengan kesadaran sendiri mereka lebih rajin melaksanakan sholat jamaah, sholat duha, apalagi kalo mendekati ujian gitu anak-anak rajin sholat duhanya, karena meminta kepada Allah biar diberi kemudahan.”¹⁴⁴

Dari kedua paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya dampaknya besar dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan sholat berjamaah, sholat duha, anak-anak membiasakan untuk menghafal juz amma sebelum pelajaran di mulai. Semua kegiatan keagamaan itu berimplikasi besar dalam kehidupan sehari-hari dan berpengaruh nantinya setelah mereka lulus serta mengaplikasikannya dalam masyarakat. Pernyataan ini disampaikan oleh Vera XI TKJ 2 bahwa :

“Memang benar mas banyak dampaknya, yang dulu saya masih jarang jamaah sholat duha dan jamaah sholat duhur, sekarang udah sering melaksanakan. Memang pengaruhnya besar mas juga dalam kehidupan sehari-hari saya juga sering mengaplikasikannya dalam sholat jamaah. Istighosah membuat lebih mendekat kepada Allah. Rohis juga salah satu pendukung juga dalam kegiatan keagamaan, meskipun saya ga ikut organisasi keagamaan namun saya ikut Osis yang juga bekerja sama dengan organisasi ROHIS dalam kegiatan keagamaan. Disitu tanggung jawab kerja sama bersama menjadikan kita rukun dan peduli serta memiliki sikap saling menghormati.”¹⁴⁵

Hal senada juga disampaikan oleh Doni XI TKJ 2 bahwa :

“Saya ikut organisasi ROHIS mas, disini seringnya memang khataman quran, dari situ jadinya saya terbiasa tadarus di rumah.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Sarwo (Pembina Rohis), tanggal 26 Mei 2018.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Vera (siswi kls XI TKJ 2), tanggal 26 Mei 2018. Pukul 09.30 WIB.

Kegiatan yang lain di sekolah seperti istighosah kegiatan PHBI dan yang lain-lainnya sudah banyak implikasinya ya saya suka mas dengan kegiatan itu semuanya membuat pengalaman dan mendekatkan diri kepada Allah.”¹⁴⁶

Dari kedua paparan diatas dapat di simpulkan bahwa implikasi internalisasi budaya religius sudah banyak terlaksanakan seperti halnya dalam kegiatan ibadah yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari seperti tadarus, sholat berjamaah, peduli kepada masyarakat punya tanggung jawab dan kerja sama.

Dalam pengamatan peneliti bahwasannya memang benar anak-anak ini melakukan semua program kegiatan keagamaan dengan penuh kesadaran diri dan tanggung jawab untuk melaksanakannya. Terlihat ketika mereka sholat dhuha, meskipun sedikit waktu mereka menyempatkan untuk melaksanakan. Tanpa perintah maupun ajakan dari guru. padahal guru juga sudah mengingatkan ketika proses pembelajaran maupun ketika ketemu dilingkungan sekolah.¹⁴⁷

3. Peningkatan kedisiplinan

Program kegiatan keagamaan terutama kegiatan mondok pesantren selama 2 bulan di PP. El-Ansor maupun peraturan sekolah di SMK Komputama Jeruklegi merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan disekolah, dengan begitu pembiasaan dalam program kegiatan keagamaan akan terbiasa dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai yang disampaikan oleh Bapak Sarwo bahwa :

“Anak-anak kalo sudah waktunya sholat, sudah langsung mengambil air wudhu dan melaksanakan sholat. Kalau masih ada yang ngobrol belum mengambil air wudhu, saya tegur mas kalau saya tahu, biar cepet-cepet wudhu dan berjama’ah sholat. Dengan begitu anak-anak langsung mengambil ai wudhu.”¹⁴⁸

Hal senada juga disampaikan oleh Pak Ahmad Irfa’i,

¹⁴⁶ Wawancara dengan Doni (siswa kls XI TKJ 2), tanggal 26 Mei 2018. Pukul 10.00 WIB

¹⁴⁷ Wawancara dengan Sarwo (Pembina Rohis), tanggal 26 Mei 2018. Pukul 08.00 WIB.

¹⁴⁸ Wawancara dengan Sarwo (Pembina Rohis), tanggal 26 Mei 2018. Pukul 08.15 WIB.

bahwasannya

“Anak-anak tepat waktu dalam pelaksanaan ibadah, setelah selesai pelajaran mereka langsung mengambil air wudhu dan melaksanakan sholat. Ada bapak guru yang menjadi imam mereka tepat waktu dalam pelaksanaan ibadah. Tidak hanya itu ketika berangkat ke sekolahpun juga begitu mereka tepat waktu. Tidak telat. Jadi pembiasaan sikap kedisiplinan ini bertujuan agar anak-anak terbiasa untuk mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁴⁹

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasannya anak-anak disiplin dan tepat waktu dalam pelaksanaan ibadah dan ketika masuk kelas mereka juga tepat waktu tidak telat. Kedisiplinan ini ditumbuhkan agar anak-anak bisa membiasakannya dalam kegiatan dan kehidupan sehari-hari. Seperti halnya yang disampaikan oleh pak Prpto bahwasannya :

“Anak-anak ini kalo berangkat pagi mas. Jika guru-guru yang mempunyai tanggungan piket ya berangkat pagi. Setelah itu guru-guru baris di depan sambil menyambut anak-anak yang masuk gerbang sekolah dengan menyalami. Sebagai budaya 3S. Dan saya juga sebagai petugas tatib mengamati anak-anak ketika mereka melanggar aturan dari rambut sampai pakaian mereka. Dengan begitu ketika mereka melanggar saya beri sanksi tegas agar tidak di ulangi lagi. Dengan begitu anak-anak akan disiplin mentaati semua peraturan.”¹⁵⁰

Kesimpulan di atas sesuai dengan hasil observasi dari peneliti ketika peneliti melihat dan mengamati sekitar pukul 12.00 siswa-siswi SMK Komputama Jeruklegi selesai pelajaran langsung menuju ke musholla dan mengambil air wudhu. Ada siswa yang masih ngobrol dan ketika seorang guru menegur agar cepat mengambil air wudhu dan melaksanakan sholat duhur berjama'ah.

¹⁴⁹ Wawancara dengan Ahmad Irfaaa'i (Wakil Kepala Urusan Kurikulum), tanggal 26 Mei 2018. Pukul 09.00 WIB.

¹⁵⁰ Wawancara dengan Prpto (Petugaas Satpam SMK Komputama), tanggal 26 Mei 2018.pukul 07.00 WIB.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai hasil analisis di atas, pembahasan hasil penelitian ini serta pengujian hipotesis yang dilakukan sebagaimana telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

1. Budaya religius yang berupa nilai-nilai diinternalisasikan melalui program pesantren di SMK Komputama Jeruklegi Cilacap adalah :
 - a. Nilai ibadah dengan ibadah mahdoh yaitu melalui sholat berjama'ah, pengeluaran zakat fitrah, sedangkan ghoiru mahdoh yaitu melalui penyembelihan hewan kurban, malam bimbingan iman taqwa (Mabit) dan istighosah.
 - b. Nilai jihad (ruhul jihad) dengan bersungguh-sungguh mencari ilmu, menghafalkan juzamma, shalat tahajjud,
 - c. Nilai amanah dengan mentaati semua peraturan dan bertanggung jawab dan ikhlas dengan amal jariyah,
 - d. Nilai akhlak kesopanan, bertemu guru menyapa dan berjabat tangan dan kedisiplinan dengan beribadah tepat waktu, berangkat sekolah tepat waktu.
 - e. Nilai keteladanan dengan memberikan contoh yang baik kepada siswa. Seperti yang dilakukan oleh pengasuh pesantren, Kepala sekolah, guru, karyawan dll. Sedangkan proses tahapan internalisasinya melalui : tranformasi, transaksi, dan traninternalisasi.
2. Implikasi internalisasi nilai-nilai religius siswa terhadap perilaku sehari-hari siswa melalui kegiatan keagamaan di SMK Komputama Jeruklegi Cilacap memiliki implikasi positif dengan indikator :
 - a. meningkatkan ketakwaan yaitu dengan melaksanakan ibadah tepat waktu dengan berjama'ah, puasa ramadhan, memperbanyak doa-doa ketika akan ujian.

- b. Membangkitkan motivasi dengan indikator melaksanakan di rumah dengan membaca al-qur'an, mengimplementasikan amalan-amalan dan nasehat dari kepala sekolah, guru ataupun ustazah/ustaz dari luar dan mengimplementasikan sholat berjama'ah di rumah karena pembiasaan di sekolah.
- c. Peningkatan kedisiplinan yaitu taat pada peraturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah dan di Pondok Pesantren serta mereka datang ke sekolah tepat waktu dalam melaksanakan sholat secara berjama'ah.
- d. Bertanggung jawab dengan melaksanakan kegiatan keagamaan yang sudah diprogramkan oleh sekolah, mengerjakan tugas secara bersungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan perilakunya.
- e. Menghormati orang lain yaitu selalu menghormati guru dan kepala sekolah dan semua warga sekolah. Dengan menyapa dulu ketika bertemu guru, kepala sekolah, petugas TU dan satpam.
- f. Tawadhu dengan bersikap rendah hati kepada guru dan kepala sekolah dan semua warga sekolah

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka dengan ini maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak :

1. Pondok Pesantren El-Ansor, agar selalu meningkatkan kualitas santri (siswa SMK yang mengikuti program pesantren 2 bulan) sehingga dapat menghasilkan lulusan pondok yang berakhlakul karimah sesuai tujuan pondok tersebut.
2. SMK Komputama Jeruklegi Cilacap, agar siswa-siswi selalu meningkatkan kualitas pendidikan karakternya terutama dalam terutama dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswa melalui program kegiatan keagamaan yang sudah ada di sekolah. Karena kedua sekolah ini, mempunyai keunggulan dalam program kegiatan keagamaan dan ini sangat

efektif dalam membentuk siswa-siswi yang mempunyai nilai-nilai religius.

3. Para guru PAI dan pembina Imtaq diharapkan berupaya dengan kemampuan yang lebih kepada para siswanya untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius melalui program kegiatan keagamaan. Agar program kegiatan keagamaan rutin dilaksanakan dengan kesadaran diri dan tanggungjawab.
4. Bagi para peneliti lain, agar dapat melakukan kajian lebih mendalam dan komprehensif tentang internalisasi budaya religius di pesantren, di sekolah maupun di tempat pendidikan yang lain



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mul Khan, dkk, 1998, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Arikunto, Suharmi. 2002. *Prosedur Penelitian; Sebuah Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azzet, Akhmad Muhaimin 2011. *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Bahan Pelatihan, 2010. Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional
- Burhanudin, Tamyiz. 2001. *Akhlaq Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta: ITTAQA Press.
- Departemen Agama RI, 2004. *AlQur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mekar.
- Depdiknas, 2008. Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta,
- Depdikbud, Kamus Bahasa Indonesia, 2002, Jakarta:Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Depdikbud, 1990. Kamus Besar bahasa Indonesia Jakarta, Balai Pustaka
- Departemen Agama RI, 2005. Panduan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam, Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam
- Departemen Agama RI, 2005. *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro Jakarta : Gramedia
- Ernaka Heri Putra Sy. Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, UIN 2014, “*Internalisasi Karakter Religius Dan Kepedulian Sosial Terhadap Kompetensi Social Di Lingkungan Madrasah (Studi Multisitus Man 1 Malang Dan Man 3 Malang)*”
- Elearning pendidikan 2011. Membangun karakter religious pada siswa sekolah dasar, dalam ([http:// www.elearning.com](http://www.elearning.com))
- Fathul Aminudin Aziz, 2014. *Manajemen Pesantren,Paradigma Baru Mengembangkan Pesantren ditinjau dari teori Manajemen*, Purwokerto: Stain Press.

- Fathurrohman, 2015. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik Dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, Yogyakarta : Kalimemedia
- Ginajar Agustian, Ary 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan Esq Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, Jakarta, Arga
- Humam, As'as 2002. Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis. Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ)
Team Tadarus "AAM
- HR Muslim no.1181, Al Baihaqi, As Sunan Al Kubra No.4677, 1995, Ibnu Khuzaimah No.1225
- Indra, Tesis. Magister Pendidikan Agama Islam, UIN 2012, "*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Berkarakter Mulia di SMAN 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah*"
- Jalaludin, 2001. *Psikologi Agama*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Jamal Ma'mur Asmuni, 2016. *Peran Pesantren dalam Kemerdekaan dan Menjaga NKRI*. Yogyakarta : Aswaja pressindo.
- Kemendiknas. 2010. *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk membentuk Daya Saing karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas
- Kementrian Agama, 2008. Al-Qur'an dan terjemahannya, Jakarta : Juminatul Ali Art
- Majid Abdul dan Andayani, Dian. 2012. *Pendidikan karakter Perspektif Islam*, Bandung : PT Rosda Karya
- Maimun, Agus dan Zaenul Fitri, Agus. 2010. *Madrasah Unggulan (Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif)*. Malang : UIN Press
- Margono. 2000. Metodologi penelitian pendidikan. Jakarta: Rineka Ciptaka
- Marzuki, 2015. *Pendidikan karakter Islam*, Jakarta : Amzah
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. 1996. Strategi belajar mengajar. Surabaya Citra media

- Muhaimin, 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam : Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta : PT Grafindo Persada
- Muhaimin dan Abdul Majid, 1993. *Pemikir Pendidikan Islam Kajian Filosofi Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung, Triganda Karya
- Mulyasa, E, 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bandung: Rosda
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Naim, Ngainum. 2012. *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Nata, Abudin. 2002. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada Nasution, S.
2003. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung, Tarsito
- Nurdin Safi'i, 2015. *Buku Mata Pelajaran Ke-NU-an Ahlussunah wal Jamaah MTs/SMP Kelas VII*, Semarang: PWNU LP Ma'arif NU Jawa Tengah.
- Nurudin Usman, Muhammad. 2007. *Panduan Sholat Lengkap*, Solo: Media Insani
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, Malang : UIN PRESS
- Syarifuddin, Amir. 2010. *Garis-garis Besar Fiqh*, Jakarta: Kencana
- Siti Mutholingah, Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, UIN 2013, *"Internalisasi Karakter Religious Bagi Siswa Di Sekolah Menengah Atas" (Studi Multi Situs di SMAN 1 Malang dan SMAN 3 Malang)*
- Sudjana, Nana. 2012. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sururin, 2004. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiono, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung, Alfabeta
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta
- Sugiono, 2014, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta

- Suprayogo, Imam. 2004. *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an* (Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam) , Malang: UIN Malang Press
- Syukir, Asymuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya : Al-Ikhlash, Tafsir, Ahmad Ilmu Pendidikan Dalam dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosda karya Offset, 2004), cet. IV
- Tim Penyusun Ensiklopedia Islam. 1994. Jakarta : PT Ichtiar Baru van Hoeve, cet ke-3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Zaenul Fitri, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan etika di sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zamaksyari Dhofier, 1985. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3ES.

<http://www.indonesiastudents.com/pengertian-internalisasi-contoh-internalisasi/>
<http://eprints.uny.acid/49030/1/Anita%20Setianingsih.pdf>

IAIN PURWOKERTO